

SKRIPSI

POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ‘AISYIYAH YOGYAKARTA

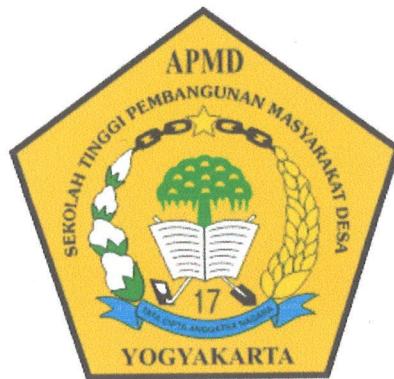


Disusun Oleh:
IKA ANGGRAINI
NIM 20510027

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2025

SKRIPSI

POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH YOGYAKARTA



Disusun Oleh:
IKA ANGGRAINI
NIM 20510027

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA

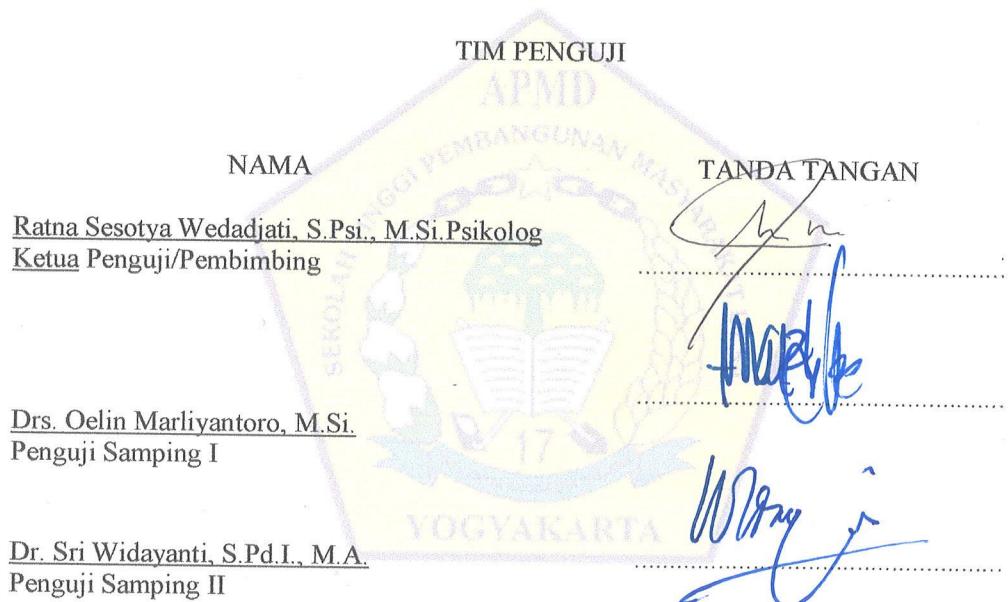
2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Jum'at 14 Februari 2025
 Jam : 08.30 WIB s/d Selesai
 Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ika Anggraini
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH YOGYAKARTA adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 12 Januari 2025
Yang menyatakan



Ika Anggraini
NIM 20510027

MOTTO

“No one care about your sadness, your darkness, so

Pray to Allah “

“Sesungguhnya Allah Masa Esa, lagi Maha Sempurna dan

Bergantung Kepada-Nya segala sesuatu“

HALAMAN PERSEMPAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk kedua orang tua saya dan adik saya, yang selalu memberi dukungan atas segala keputusan saya, selalu memberikan semangat kepada saya, dan juga beribu-ribu doa kepada saya hingga saya mampu membuat saya berdiri tegak hingga saat ini.
2. Untuk Dosen Pembimbing saya, Ibu Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi. M.Si.Psikolog. yang selalu sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta membantu saya dapat menyelesaikan skripsi.
3. Terima kasih kepada Dosen-Dosen dan Staf Prodi Pembangunan Sosial yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu saya selama ini.
4. Terima kasih kepada Ilyas Dien Hakim yang sudah selalu mendukung, membantu, dan memberikan motivasi saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Terima kasih kepada teman seperjuangan saya, Sekar, Arlin, Fitri, Huda, dan Adam yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih kepada teman-teman saya angkatan 2020 yang telah memberikan pengalaman dan kesan selama perkuliahan.
7. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yang mendukung dan memberikan semangat kepada saya dan menunggu saya pulang.

8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dari Tanjungpinang yang telah memberi dukungan dan semangat kepada saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
9. Terima kasih kepada seluruh keluarga, teman, kakak, dan adik yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu karena telah memotivasi saya agar segera menyelesaikan skripsi saya.
10. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena telah mengangkat bahu untuk tetap kuat dalam menyelesaikan pendidikan saya setelah semua yang telah dilalui.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya yang berlimpah, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Moral Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta “**

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh :

1. Ibu Dra. MC Candra Rusbala Dibyorini, M.Si. Selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial yang telah memberikan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Ratna Sesotya Wedadjiati, S.Psi., M.Si.Psikolog. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dengan kebijaksanaan dan kesabarannya dalam membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si. selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
4. Ibu Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A. selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
5. Segenap dosen Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Ilmu Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah mendedikasikan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

6. Seluruh Pengurus, Pengasuh, dan juga anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah yang telah membantu penulis dalam membimbing dan memperoleh data-data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	5
B. Kerangka Teori.....	6
1. Pola Asuh	6
2. Moral Remaja.....	10
3. Panti Asuhan	20
C. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Ruang Lingkup Penelitian	24
3. Subjek Penelitian.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data	27
5. Teknik Analisis Data.....	30
BAB II DESKRIPSI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ‘AISYIYAH YOGYAKARTA.....	32
A. Sejarah Singkat.....	32
B. Visi Dan Misi.....	33
C. Tujuan	33
D. Syarat penerimaan Anak Asuh	34
E. Nama Pengurus Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta ...	35

F. Sasaran Garap	34
G. Pembinaan dan Pendidikan.....	35
H. Kepengasuhan.....	36
I. Pelayanan Kesehatan	37
J. Program Kerja.....	37
K. Sarana Prasarana	38
L. Sumber Dana	38
M. Kermitraan.....	39
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Informan	40
B. Hasil Analisis dan Pembahasan	42
1. Pola asuh otoriter dalam membentuk moral remaja.....	42
2. Pola asuh permisif dalam membentuk moral remaja	65
3. Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Moral Remaja.....	82
BAB IV PENUTUP	103
A. KESIMPULAN	103
B. SARAN	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama Pengurus	35
Tabel 3. 1 Usia Informan	40
Tabel 3. 2 Pendidikan Terakhir Informan	41
Tabel 3. 3 Pekerjaan Informan	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebutdinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. (Zahra dkk, 2024) dalam (Hulyiah, 2021)

Pola asuh adalah suatu sistem pendidikan maupun pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik orang lain. Cara pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata ‘pola’ dan ‘asuh’. Seperti yang dimuat dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata ‘pola’ memiliki arti sebagai cara kerja atau sistem dan bentuk struktur yang tetap. Sedangkan, asuh memiliki arti merawat dan mendidik (menjaga) serta membantu dan melatih (membimbing anak kecil) anak agar mampu berdiri sendiri. (Saputra&Yani, 2020)

Pola asuh yang diberikan kepada anak berguna untuk memproses perkembangan karakter pada diri anak melalui pendidikan karakter. Karakter adalah suatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup seorang anak. Karena karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Karakter dapat mendorong seseorang untuk menentukan pilihan hidup yang terbaik. Karakter juga dapat diartikan sebagai sistem berperilaku dan berpikir yang spesial yang

dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan kerja sama, baik dalam lingkaran keluarga dan masyarakat (Saputra&Yani, 2020). Tidak terkecuali ketika anak usia remaja mendapatkan dampak pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Dalam masa tumbuh kembangnya remaja juga sangat membutuhkan pola asuh yang dapat membantunya untuk memiliki karakter, kepribadian, maupun moral yang baik agar remaja dapat mengatasi permasalahan tanpa melakukan kesalahan ataupun penyimpangan moral.

Masa remaja memiliki beberapa tahap perkembangan yang harus diselesaikan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Salah satu tahap perkembangan yang harus diselesaikan, yaitu tahap perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. (Zahra dkk, 2024).

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya (Dewi, 2009). Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Selama masa transisi remaja, mereka sering menghadapi tantangan dalam mengontrol diri atau keinginan untuk memberontak. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian dari dorongan alami remaja untuk mencapai kemandirian dan sensitivitas emosional. Mereka cenderung menantang orang tua, guru, dan orang lain di sekitarnya dengan gagasan-gagasan yang kadang-kadang berbahaya atau keras kepala. Masalah lain yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja termasuk tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, perilaku mencuri, berbohong, merokok, menggunakan bahasa kasar, tidak patuh, suka membantah, sering menolak perintah, suka berdebat, membolos sekolah, mendengarkan musik keras, kurang menjaga kebersihan diri atau justru terlalu sering mandi, bersikap malas dengan tidak melakukan apapun, berpakaian tidak rapi, mengubah gaya rambut secara sembarangan, bertindak tanpa memikirkan resiko dengan cara yang bodoh, bergaul dengan orang yang mungkin tidak kita sukai atau memiliki orientasi hidup yang tidak jelas,kurang memperhatikan pelajaran agama atau ibadah seperti kurang sholat atau tidak tepat waktu, dan berbagai perilaku lainnya. Setidaknya ada empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah: 1) Masalah penyalahgunaan obat; 2) Masalah kenakalan remaja; 3) Masalah seksual; 4) Masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah. Remaja yang paling beresiko adalah remaja yang memiliki masalah lebih dari satu masalah tersebut (Manik dkk, 2024) dalam (Dianada, 2018).

Problematika remaja putri merupakan masalah utama yang dapat menghambat pembentukan kualitas remaja. Beberapa contoh kenakalan remaja diantaranya adalah: kecanduan game, tidak mendengarkan orangtua, membolos sekolah,

penyalahgunaan alkohol, seks bebas, hamil diluar nikah dan lain sebagainya. Kenakalan remaja terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah berupa psikologi seperti kecerdasan, emosi, krisis identitas, dan kontrol diri yang lemah. Sementara faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan juga masyarakat termasuk lingkungan pertemanan.

Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai moral yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pola asuh dalam membentuk moral di panti asuhan juga memiliki caranya tersendiri. Pengasuh harus memiliki jiwa penyabar dalam menghadapi banyaknya anak asuhan yang memiliki perbedaan kepribadian. Dalam observasi yang dilakukan peneliti ddi Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, peneliti mendapati sebagian besar remaja memiliki perilaku yang baik dan taat melaksanakan shalat 5 waktu. Peneliti juga menemukan remaja sebagian besar memiliki kepribadian yang pemalu, tertutup, dan terlihat tidak berbaur dengan sesama remaja yang memiliki perbedaan usia.

Melalui uraian yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh Panti asuhan dalam membentuk moral remaja. Sehubungan dengan hal ini maka peneliti memutuskan menggunakan judul “**Pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta**“

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menemukan tujuan sesuai yang diharapkan, maka peneliti merumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimana pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja di Panti asuhan yatim putri ‘Aisyiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini;

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan tentang pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja yang didukung dengan teori-teori sehubungan dengan masalah ini.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama dan juga dalam pengetahuan terkait pola asuh dalam membentuk moral remaja.

D. Kerangka Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola merupakan sistem, cara kerja, bentuk sedangkan asuh merupakan menjaga, merawat, mengasuh, mendidik, dan sebagainya. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh adalah bentuk kepemimpinan dan pengertian. Kepemimpinan itu sendiri yaitu bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya. Pola asuh merupakan suatu cara dalam membina atau mendidik anak dalam pengasuhan orangtua maupun orang dewasa yang bertanggung jawab atas seorang anak. Dalam jangkauan tersebut, anak akan diberikan beberapa aturan atau ajaran agar anak tidak melakukan penyimpangan sikap atau perilaku (Agustiawati, 2014).

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua (Agustiawati, 2014).

Jadi, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam membantu anak untuk

tumbuh dan berkembang secara baik dengan merawat, membimbing dan mendidik sehingga menjadikan manusia yang bermoral dan berakal dimasa depan.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996 111-112) pola asuh yang diberikan oleh orang dewasa memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1) Pola asuh Permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua terkesan cuek atau kurang peduli terhadap perhatian, kasih sayang, tumbuhkembang, ilmu pengetahuan, dan kepribadian anak. Dampak yang akan timbul pada anak dikemudian harinya, anak akan merasa dirinya sebagai seorang yang kurang perhatian, rendah diri, nakal, kurang menghargai orang lain, tidak mampu bersosialisasi dengan baik, dan lain sebagainya.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter cenderung bersifat keras dan kaku. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menekan anaknya terhadap sesuau yang diinginkan oleh orangtua, seperti prestasi yang unggul, membatasi dalam bersosialisasi dengan teman, dan lain sebagainya. Jika keinginan atau harapan orangtua tidak tercapai, maka anak akan dihukum dengan perlakuan kasar secara verbal maupun fisik. Dampak yang ditimbulkan setelah anak menerima perlakuan otoriter orangtuanya, anak cenderung menahan perasaannya sehingga menjadi pribadi yang emosional, keras kepala, selalu berada dalam ketakutan dan kecemasan, tidak bahagia, dan

lain-lain. Meskipun begitu, hasil didikan otoriter sendiri biasanya lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam hidupnya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai kemampuan dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini menjadi pola asuh yang sangat baik dalam membina moral dan membentuk sikap dan prilaku anak. Anak yang mendapat pengasuhan dengan pola seperti ini akan menjadi pribadi yang ceria, percaya diri, terbuka kepada orangtua, menghargai semua orang, dan disukai lingkungan dan masyarakat. Beberapa pola asuh diatas merupakan pola asuh yang umum dijumpai diberbagai belahan dunia. Sehingga pola asuh yang diberikan oleh masing- masing orangtua merupakan hak mereka dalam mengasuh anakmerekanya seperti apa. Semua orangtua pasti memberikan pola asuh terbaik versi mereka masing-masing, sehingga orangtua memiliki harapan yang sama yaitu menjadikan anak memiliki moral yang baik dan dapat bertanggung jawab atas semua perilaku di kehidupannya pada masa yang akan datang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Pola asuh dapat direncanakan oleh orang tua. Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh bagi anaknya. Faktor ini dapat membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi anak. Dalam pembentukan pola asuh, orang tua perlu bekerja keras

dimulai dari mengenal dirinya sendiri serta kelebihan kelemahan yang dimilikinya, kemudian membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik. (Maghfiroh, 2022:14).

Banyak faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antaralain:

- 1) Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah memiliki sikap yang hangat, dibanding dengan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah. Orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, karena sulitnya pemenuhan kebutuhan keluarganya, begitupun sebaliknya.
- 2) Tingkat pendidikan. Latar belakang pendidikan orang tua juga menentukan penerapan pola asuh kepada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan wawasan yang lebih luas, akan lebih berpengalaman dalam memberi pengasuhan kepada anak, begitupun sebaliknya.
- 3) Kepribadian orang tua. Pengalaman orang tua dapat diperoleh dengan cara bermacam-macam. Salah satu kepribadian orang tua yaitu banyaknya pengalaman orang yang didapatkan untuk menjadikan pola asuh anak menjadi lebih baik.
- 4) Jumlah anak. Orang tua yang memiliki banyak anak mempunyai perbedaan yang macam-macam dalam pola pengasuhan. Sedangkan orang tua yang memiliki sedikit anak, maka orang tua akan lebih intensif dalam pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan jumlah anak akan mempengaruhi

pola asuh orang tua yang diterapkan. (Maghfiroh, 2022:14-15)

2. Moral Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu proses untuk mencapai kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan dari segifisik, mental, emosional, dan juga sosial. Masa ini adalah masa yang sangat sulit untuk dididik, oleh sebab itu diperlukan kejelian dari orang tua khususnya pola pengasuhannya sehingga nantinya akan terbentuk moral yang baik pada remaja (Pasolang, 2024).

Pada masa remaja yang sangat menonjol adalah rasa kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja tersebut mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan serta keindahan.

Remaja disebut “*adolescence*” yang artinya pertumbuhan menuju kedewasaan yakni fisik maupun psikis. Pandangan ini senada dengan Piaget bahwa remaja ialah masa dimana mulai berinteraksi kedalam masyarakat dewasa. Adapun karakteristik pada masa remaja usia 14-17 tahun sebagai berikut. Pertama, perkembangan psikososial, remaja mulai mempersempit hubungannya dengan orang tua, dan memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kedua, perkembangan kognitif, remaja mulai bermeditasi logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Ketiga, perkembangan emosional, remaja mulai mengalami perasaan-perasaan seperti cinta dan keinginan untuk

lebih mengenal lawan jenis (Pasolang, 2024:19).

WHO juga mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai usia remaja. WHO membagikan usia remaja menjadi dua kurun usia, yaitu usia remaja awal dan usia remaja akhir, usia remaja awal 10-14 tahun sedangkan usia remaja akhir adalah 15-20 tahun (Susanti, 2023).

perkembangan moral remaja loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya yang membuat banyak remaja melakukan tindakan yang melanggar norma (Suindri, 2020). Moral baik merupakan sesuatu yang memiliki disposisi, kecondongan, dan kecenderungan batinyang baik. Moral yang baik memiliki perilaku yang baik dengan menaati nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ciri-ciri moral yang baik: beriman dimana karakteristik ini taat pada perintah Tuhan, dibuktikan menggunakan cara berperilaku sinkron menggunakan kebiasaan agama, berpikir matang termasuk tidak egois, memiliki tanggung jawab dimana karakteristik ini menanggung seluruh konsekuensi dan tindakan yang dipilih, amanah dan mengakui kesalahan, pemaaf, rendah hati dan dapat bersikap adil dalam membuat keputusan (Pasolang, 2024:19) dalam (Sembiring & Simon, 2022).

b. Pengertian Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.

Arti dari kata moral yang sesungguhnya adalah yang sesuai dengan bahasa

latin, yakni perilaku, adat atau kebiasaan. Pada kehidupan sosial, moral merupakan kesesuaian dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang dibangun di sebuah masyarakat dan harus ditaati oleh setiap anggotanya. Dalam mengembangkan moral anak, saat anak masih berusia dini mereka diajarkan tentang benar dan salah. Pada usia selanjutnya anak diberikan pemahaman terkait mengapa sebuah perilaku dapat dikatakan baik dan salah. Faktor yang paling memberikan dampak bagi pertumbuhan perilaku anak adalah lingkungan sekitar mereka. Sehingga orang tua dan keluarga anak harus benar-benar dikontrol dan diawasi perkembangan dan pergaulannya. (Fitri & Na'imah, 2020) dalam (Rakimahwati, 2012:6)

Moral memiliki beberapa artian berbeda; 1) perilaku yang dibangun berdasarkan ide-ide yang disepakati oleh suatu kelompok; 2) pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku seseorang; 3) nilai-nilai yang harus dituruti oleh setiap individu. (Safitri & Aziz, 2019)

Seseorang dikatakan bermoral apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang ditunjukkan melalui tingkah lakunya yang sesuai dengan adat dan sopan santun. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki perilaku tidak bermoral apabila perlakunya tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selain itu ada perilaku imoral atau nonmoral yang merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang lebih disebabkan karena ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok

(Mumajad, 2020).

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral mengacu pada perubahan-perubahannya yang terjadi dalam kehidupan anak yang terkait dengan tata cara, kebiasaan, adat, serta standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral di sini menyangkut perkembangan proses dalam berpikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kesepakatan. (Zahara dkk, 2024) dalam (Ekaningtyas, 2022).

Adapun tingkat perkembangan moral pada usia remaja yang sangat terkenal adalah dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1973), yaitu:

1) Moralitas Pra-Konvensional

Anak dalam tahap prakonvensional sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk. Tingkat ini biasanya ada pada anak-anak yang berusia empat hingga sepuluh tahun. Pada tingkat ini akan dijumpai dua tahapan yakni:

- a) Tahap 1; Orientasi hukuman dan kepatuhan: Orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tak dipersoalkan terhadap kekuasan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan sifatburuk dari tindakan ini.

b) Dilanjutkan tahap 2; Orientasi relativis-intrumental: Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan di tempat umum. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal-balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal balik, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih atau keadilan.

2) Moralitas Konvensional

Tingkat kedua atau tingkat konvensional yang terjadi pada usia 10-13 tahun, juga dapat digambarkan sebagai tingkat konformis, meskipun istilah itu mungkin terlalu sempit. Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandangnya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial itu. Pada tingkat konvensional terdapat dua tahapan yang meliputi:

c) Tahap 3; yakni orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”. Pada tahap ini, perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas dengan gambaran-gambaran stereotip mengenai apa yang dianggap tingkah laku mayoritas atau tingkah laku

yang ‘wajar’. Perilaku kerap kali dinilai menurut niat, ungkapan “ia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting dan digunakan secara berlebih-lebihan. Orang mencari persetujuan dengan berperilaku “baik”.

- d) Tahap 4; yakni anak akan mematok Orientasi hukum dan ketertiban. Orientasi kepada otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentudemi tata aturan itu sendiri. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajibannya.

3) Moralitas Pasca-Konvensional

Tingkat pasca-konvensional yang terjadi dalam usia 13 tahun ke atas, yang dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri, yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang memegangnya dan terlepas pula dari identifikasi si individu dengan pribadi-pribadi atau kelompokkelompok tersebut. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu. Pada tingkat pasca-konvensional kita melihat ada dua tahapan yakni

- e) Tahap 5; Orientasi kontrak sosial legalistik. Suatu orientasi kontrak sosial, umumnya bernada dasar legalistik dan utilitarian. Perbuatan yang

benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat-pedapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, yang benar dan yang salah merupakan soal nilaidan pendapat pribadi. Hasilnya adalah suatu tekanan atas sudut pandangan legal, tetapi dengan menggarisbawahi kemungkinan perubahan hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai kegunaan sosial dan bukan membuatnya beku dalam kerangka hukum dan ketertiban seperti pada gaya tahap 4. Di luar bidang legal, persetujuan dan kontrak bebas merupakan unsur-unsur pengikat unsur-unsur kewajiban.

- f) Tahap 6; pada tahap ini berisi Orientasi Prinsip Etika Universal. Orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas, kategoris imperatif). (Hanafiah, 2024)

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral atau perilaku juga merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang

berlaku dalam kelompok sosial. seseorang ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*) akantetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajarmemahami tingkah laku mana yang buruk atau dilarang untuk dilakukan dan mana yang baik atau boleh dilakukan sehingga terjadisuatu perkembangan moral anak tersebut. (Mumajad, 2020).

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga di mungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orangorang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi (Zahara dkk, 2024) dalam (Hurlock, 1980).

c. Moral Remaja

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemui jati dirinya, maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan moral. Salah

satu karakteristik remaja yang sangat menonjol yang berkaitan dengan moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan atau petunjuk untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai- nilai tersebut dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri (Rosmawati, 2019).

Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan suatu pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini untuk menumbuhkan identitas diri, kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi di masa ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan yang lebih bersifat mengajak, mengundang, atau member kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan adanya larangan- larangan yang bersifat serba membatasi.

Moral remaja merujuk pada perkembangan nilai-nilai etika dan norma sosial yang terjadi selama masa remaja. Pada tahap ini, individu mulai membentuk sistem nilai mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Remaja sering kali menghadapi dilema moral yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap penting. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku mereka di masa depan.

Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral (Harahap, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral remaja terjadi ketika dilaksanakannya pendidikan karakter yang mencakup membina, membangun, serta membentuk remaja menjadi manusia yang memahami dan mengenal aturan moral di masyarakat.

Menurut Thomas Lickona dalam Dalmeri (2014:272), Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi:

- 1) Kognitif, mengisi otak, mengajarinya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsi akalnya menjadi kecerdasan intelektual.
- 2) Afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat

digolongkan sebagai kecerdasanemosional.

- 3) Psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Thomas Lickona (1991) juga menyebutkan dalam Dalmeri (2014 hal. 273)

Ada Sembilan unsur karakter yang meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab);
- 2) *Respect* (rasa hormat);
- 3) *Fairness* (keadilan);
- 4) *Courage* (keberanian);
- 5) *Honesty* (belas kasih);
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan);
- 7) *Self-descipline* (disiplin diri);
- 8) *Caring* (peduli), dan
- 9) *Perseverance* (ketekunan).

3. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab panti asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat (A. Mustika, 2018 hal. 356).

b. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Tiara dkk (2023) Panti memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.
 - a Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.
 - b Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan
 - c Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan peran anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.
 - d Fungsi pencegahan menitik beratkan pada intervensi terhadap

lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraansosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

c. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Menurut Surjastuti (2012) Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- 1) Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
- 2) Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.
- 3) Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan caramembentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumberbaik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin

dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen penting dalam meneliti sebuah karya ilmiah. Metode penelitian dapat diartikan sebagai strategi atau rencana dalam memenganalisis, mengumpulkan, dan menginterpretasikan data dalam sebuah penelitian. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai teknik, alat, maupun prosedur yang digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat subjektif. Struktur laporan penelitian kualitatif lebih fleksibel dan menekankan pada metode induktif, fokus pada makna individu, serta pentingnya melaporkan kompleksitas situasi. (Subhaktiyasa (2024) dalam (Afubwa & Kauka, 2023; Yilmaz, (2013)

Menurut Creswell (1998) Studi kasus dalam bahasa inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” artinya kasus, kajian , peristiwa Sedangkan arti dari “*case*” sangatlah komplek dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam

suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (Assyakurrohim dkk, 2023).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yang memfokuskan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan terperinci yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek penelitian

Menurut Sugiyono (2014:20), objek penelitian merupakan suatu atribut variasi tertentu yang ditentukan peneliti untuk dicari jawabannya. Dalam penelitian ini, objek yang dipilih peneliti untuk dikaji dan dipahami lebih dalam lagi mengenai fenomena pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

b. Definisi Konseptual

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara dalam membina atau mendidikan anak dalam pengasuhan orangtua maupun orang dewasa yang bertanggung jawab atas seorang anak. Dalam jangkauan tersebut, anak akan diberikan beberapa aturan atau ajaran agar anak tidak melakukan penyimpangan

sikap atau perilaku.

2. Moral Remaja

Moral remaja merujuk pada perkembangan nilai-nilai etika dan norma sosial yang terjadi selama masa remaja. Pada tahap ini, individu mulai membentuk sistem nilai mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

3. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah sebuah lembaga pelayanan sosial yang berarti bagi anak-anak yang telah kehilangan peran orangtua dalam hidupnya. Tujuan utama panti asuhan adalah memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yang membutuhkan dan juga membantu mengembangkan potensi anak sehingga anak tersebut dapat mandiri dimasa yang akan datang.

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu inti dari sebuah penelitian yang mengarahkan pada peneliti untuk mendalami topik tertentu secara lebih mendalam. Pada penelitian ini, ada beberapa fokus yang mendasari penelitian ini, yaitu :

1. Pola asuh otoriter mempengaruhi pembentukan moral melalui aspek; kognitif, afektif, dan perilaku.
2. Pola asuh permisif mempengaruhi pembentukan moral melalui aspek; kognitif, afektif, dan perilaku.
3. Pola asuh demokratis mempengaruhi pembentukan moral melalui aspek; kognitif, afektif, dan perilaku.

d. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berada di Panti Asuhan ‘Aisyiyah, Jalan Munir No. 109 Serangan, Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi-informasi yang peneliti butuhkan dan dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan benar berkaitan dengan masalah yang ingin peneliti teliti. Karena subjek penelitian ini akan menjadi fokus dan pusat perhatian dalam suatu penelitian, maka pemilihan subjek penelitian ini adalah langkah yang penting karena akan menentukan data dan informasi yang akan diperoleh. Dengan demikian, subjek penelitian pada skripsi Pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh ini adalah: 1) Pimpinan Panti 2) Pengasuh 3) Remaja.

Pemilihan informan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti tertarik untuk mempelajari kasus-kasus yang unik atau sangat relevan dengan pertanyaan penelitian. Purposive Sampling memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan spesifik (Subhaktiyasa, 2024). Oleh karena itu, Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dimaksudkan

sebagai partisipan yang membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam. Dalam hal ini, subjek dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan informan dari remaja adalah :

- 1) Bersedia diwawancara dan memberikan informasi secara terbuka
- 2) Telah menjadi anak asuh di PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta selama lebih dari 3 tahun.
- 3) Remaja berumur 12-17 tahun.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman pemahaman daripada generalisasi. Ukuran sampel dalam pendekatan ini tidak diatur oleh rumus matematis tertentu, tetapi berdasarkan prinsip saturasi data (Malterud, 2001). Dalam proses ini, peneliti terus mengumpulkan data hingga tidak ada informasi baru yang muncul, dan tema-tema yang muncul mulai berulang. Dengan demikian, ukuran sampel dalam penelitian kualitatif lebih fleksibel dan sering kali berkembang hingga mencapai titik jenuh atau redundancy, di mana data tambahan tidak lagi memberikan wawasan baru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu adanya sebuah Teknik untuk mengumpulkan data oleh peneliti sehingga mendapatkan data yang jelas dan benar. Untuk memperoleh data-data ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap subjek maupun objek data. Metode ini dilakukan dengan mengamati keadaan pengurus dan anak-anak panti asuhan yang dilaksanakan dari pagi hingga malam hari di dalam maupun luar asrama.

Syaodih (2006) dalam (Tika Ferdiana, 2016), menyebutkan bahwa, “observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.” Selain itu, Hadi (2005, hlm. 166) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Berdasarkan uraian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif yang berguna agar peneliti dapat melihat pengalaman dari narasumber yang menerapkan aturan yang berlaku di lingkungan panti asuhan. Observasi partisipatif adalah strategi peneliti dalam menemukan keakraban antara peneliti dan informan pada lingkungan terselenggaranya penelitian.

Observasi partisipatif yang digunakan peneliti memiliki tujuan agar dapat mengamati semua kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus-pengurus panti serta remaja yang berada di Panti Asuhan yatim putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Wawancara merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara

peneliti dan narasumber untuk mengetahui informasi yang mendalam dalam melakukan sebuah penelitian. Sementara itu, Mc Milan dan Schumacher (2001) dalam (Tika Ferdiana, 2016) menyebutkan bahwa, “wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memeroleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya”

Selain itu, Hadi (2005) dalam (Tika Ferdiana, 2016) mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada remaja, pimpinan, dan pengasuh panti asuhan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan benar dengan menggunakan teknik wawancara yang berbeda karena memikirkhas masing-masing. Pada tahap wawancara dengan pengurus panti asuhan, peneliti menggunakan teknik berbahasa yang cukup formal selama berlangsungnya wawancara. Berbeda ketika mewawancarai anak-anak asuh, peneliti menggunakan bahasa sehar-hari yang mudah dipahami oleh anak-anak remaja.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang diperoleh melalui berbagai dokumen atau sumber tertulis. Maka dari itu peneliti diharuskan dapat memahami fenomena yang diteliti dengan memperhatikan konteks, hubungan, dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan bagian yang menarik bagi peneliti karena peneliti dapat menggali cerita tersembunyi dalam suatu lembaran-lembaran dokumen. Dibalik setiap dokumen yang dicatat, peneliti dipaksa untuk memahami lebih dalam dan terlibat didalamnya secara pribadi karena peneliti harus mendapatkan sudut pandang tersendiri dan memiliki sensitivitas yang tinggi akan sebuah konteks.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh saat penelitian telah terlaksana secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan mereduksi data ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diringkas dan dikelompokkan hanya kepada hal-hal pokok agar lebih mudah dipahami. Peneliti akan mereduksi data sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti teliti.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, peneliti akan menyajikan data dalam

bentuk laporan dan akan disusun dalam kalimat narasi sedikit mudah dipahami dan menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait pokok penelitian yang telah dirumuskan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan apabila data yang diperoleh telah mencukupi dan menjawab rumusan masalah penelitian

BAB II

DESKRIPSI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ‘AISYIYAH YOGYAKARTA

A. Sejarah Singkat

Muhammadiyah sejak awal berdiri telah menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak yatim dan fakir miskin untuk merealisasikan firman Allah. Panti Asuhan Yatim merupakan salah satu bentuk nyata. Panti Asuhan ini didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bernama Hoof Bestuur pada tahun 1921 yang menyantuni anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dhu’afa baik putra maupun putri. Dahulu sistem kepengasuhan yang diterapkan ialah dengan mewajibkan mengasuh dan mendidik beberapa anak asuh di dalam rumah masing-masing dari pengurus ataupun anggota.

Setelah tujuh tahun berdirinya panti Asuhan Yatim yaitu Tahun 1928 ketika kepemimpinan K.H. Ibrahim (1923-1932), lingkungan Muhammadiyah Putra dan Putri dipisah. PAY Putra dikelola oleh Muhammadiyah sedangkan PAY Putri berada dibawah naungan ‘Aisyiyah. Lokasi PAY Putra Muhammadiyah berada di Jl. Lonawu Mg III/1361 Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, sedangkan PAY Putri ‘Aisyiyah Berada di Jl Munir 109 Serangan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta.

Hal ini diperkuat dengan terbitnya Surat pengukuhan No. 17/SK-PP/IV-A/1-c/1995 tanggal 11 Syawal 1415 Hijriah atau 13 Maret 1995. Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam surat tersebut ditandatangani oleh Ketua yaitu Prof. Dr. H. M. Amien Rais, M.A dan Sekertaris yaitu H. M. Muchlas Abror.

Pada tanggal 17 September 1965, Pimpinan Muhammadiyah Majelis PKU DIY telah menyerahkan secara mutlak keseluruhan urusan panti Aushan Yatim Putri

‘Aisyiyah kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngampilan membentuk suatu kepengurusan Panti Asuhan yatim putri ‘Aisyiyah untuk melaksanakan kepemimpinan, kekuasaan, pertanggungjawaban serta menyelenggarakan pemeliharaan hak miliki dan pengasuhan anak-anak yang merupakan kekuasaan otonom.

Mulai tahun 2006 hingga saat ini, kegiatan amal usaha Panti Asuhan Yatim putri ‘Aisyiyah Yogyakarta diselenggarakan oleh Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Visi Dan Misi

1. Visi

Terwujudnya Panti Asuhan Putri Yang Islamic, yang mempunyai keunggulan Pengaturan yang bermakna dan menjadikan kebanggaan umat.

2. Misi

Berdakwah melalui Pelayanan sosialita yang berkualitas mengutamakan Peningkatan kapasitas sumberdaya Insanity Serra peculiar pada Dhu’afa Yatim Piatus.

C. Tujuan

1. Mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW
2. Menjadikan Organisasi Pelayanan Sosial yang terampil, profesional, Mandiri, dan Berkemajuan.
3. Mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah.
4. Mengantarkan generasi bangsa yang cerdas, berakhlaqul karimah menuju kemandirian hidup yang bermartabat dan berkemajuan.

D. Syarat penerimaan Anak Asuh

1. Peserta didik dikirim oleh instansi atau organisasi, diutamakan dari keluarga Muhammadiyah atau ‘aisyiyah.
2. Usia Sekolah Dasar dan mampu mandiri
3. Assesmen awal ke lokasi calon anak didik
4. Pemberitahuan pada wali anak didik hawa putrinya di terima menjadi klien di PAY Putri ‘Aisyiyah.
5. Mengisi Form yang sudah disediakan oleh Panti Asuhan dan melengkapi persyaratannya
6. Selama anak tinggal di dalam Panti Asuhan tidak dikenakan biaya apapun sampai dengan anak tersebut selesai dengan anak tersebut selesai dan diserahkan kembali ke walinya.

E. Sasaran Garap

1. Menyantuni anak terlantar
2. Anak asuh di dalam Panti
3. Putri, tingkat SD hingga SMK/SMA dan beberapa di perguruan tinggi, dari wilayah DIY dan Jawa Tengah
4. Anak Asuh di luar Panti Putra dan Putri usia TK hingga SMK/SMA dari wilayah Kota Yogyakarta
5. Lansia di luar Panti
6. Lansia terlantar laki-laki dan perempuan yang tinggal di sekitar Panti Asuhan

F. Nama Pengurus Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta

Tabel 2. 1 Nama Pengurus

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Hj. Han’ah Hanum	Ketua Panti
2.	Hj Siti Zulaihah	Sekretaris
3.	Dra. Hj. Djamilah Busyairoh, M.M	Bendahara
4.	Aidatul Adhiyah, S.Pd	Divisi Pelayanan
5.	Hj. Iswandari	Divisi Usaha Mandiri
6.	Dra. Noor Rochmah	Unit Usaha Mandiri
7.	Getta NurmalaSari, S.H	Unit Usaha Mandiri
8.	Dra. Hj. Lilik Afifah	Kepala Panti
9.	Widyayanti A.Md	Staff Administrasi
10.	Siti Anisa Supriyanti, S.E	Statff Keuangan
11.	Dr. Fitri Kamila Astuti	Unit Kesehatan
12.	Sholihunihayah, S.Psi, M.Psi	Unit Pendidikan
13.	Hj. Indah Khusniati	Unit Program Lansia
14.	Ismail, S.Ag	Pengasuh

Sumber : Olah data peneliti 2025

G. Pembinaan dan Pendidikan

Anak asuh mendapatkan pendidikan formal di luar Panti Asuhan atau di sekolah masing-masing, anak usia sekolah dasar hingga SMP diwajibkan menuntut ilmu di Muhammadiyah, sekolah kejuruan menjadi alternatif yang tepat bagi anak asuh setelah lulus SMP atau disesuaikan dengan minat dan bakat anak.

Bagi anak yang berprestasi selesai menamatkan pendidikan di SMK, diberikan

kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, baik swasta ataupun pemerintah, atau pelayanan pendidikan yang diberikan pada anak asuh maksimal sampai dengan S1

1. Pendidikan Formal

- a di samping pendidikan agama di sekolah, anak asuh juga mendapatkan bimbingan keagamaan/kajian keagamaan untuk pendalaman materi agama, dalam kurikulum Madina (Madrasah Diniyah ‘Aisyiyah), juga berupa hafalan ayat-ayat Al’Qur’an dan bacaan sholat.
- b Diharapkan semua anak asuh yang telah menyelesaikan pendidikannya di panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah minimal mampu menghafal Al-Qur’an sebanyak dua juz
- c Mampu membaca tulis Al’Qur’an serta beribadah dengan benar

2. Pendidikan Non Formal

- a. Dengan adanya balai Latihan Keterampilan yang berlokasi di jalan H. Agus Salim No.63 Yogyakarta diharapkan mampu menjadikan tempat yang cocok untuk pelatihan seperti SWA (Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah) dan kegiatan lain yang bermanfaat untuk menambah keahlian atau keterampilan anak asuh seperti merajut, menjahit, membuat aneka kue, membatik, dan membuat bros.
- b. Harapannya setelah lulus dari PAY Putri ‘Aisyiyah, anak asuh mampu mandiri dan berbuat ke masyarakat luas dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama tinggal di Panti Asuhan.

H. Kepengasuhan

- 1. Telah melaksanakan SNPA (Standar Nasional Pengasuhan Anak) secara

mandiri pada tahun 2013, yang diikuti oleh semua jajaran pengurus dan karyawan Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah.

2. Mengundang Dinas Sosial Kota dan beberapa LKSA yang ada di Kota Yogyakarta.
3. Narasumber atau pemateri dari Dinas Sosial DIY dan LPA (Lembaga Perlindungan Anak) DIY.
4. Dalam mengimplementasikan SNPA di bantu oleh sakti peksos dan tenaga peksos yang sudah ada di dalam Panti.

I. Pelayanan Kesehatan

1. Dalam Pelayanan kesehatan untuk anak asuh setiap hatinya telah tersedia obat-obatkan ringan, namun apabila ada anak asuh yang sakit atau harus opname atau operasi, panti telah bekerja sama dengan Puskesmas setempat serta Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang telah memberikan bantuan untuk kesehatan anak Panti mulai dari pemeriksaan ringan sampai dengan operasi.
2. Panti telah menyelenggarakan pusat layanan kesehatan untuk keluarga besar Panti Asuhan (PUSKESSPAN) Pusat Kkesehatan Panti, dengan seorang dokter dr. H. Sampurno setiap bulan rutin memeriksa kesehatan anak asuh dan lansia binaan Panti atau Keluarga besar Panti.

J. Program Kerja

1. Jangka Pendek
 - a. Menyusun ART
 - b. Menyusun pola kepengasuhan yang humanis
 - c. Menyusun anggaran pendapatan dan belanja

- d. Menyusun program kerja tahunan
- e. Mengoptimalkan pendampingan anak
- f. Membekali dan memotivasi serta mempersiapkan anak agar menjadi warga masyarakat yang siap dan bermanfaat

2. Jangka Menengah

Merehab gedung serbaguna PAY Putri ‘Aisyiyah Jalan Munir No. 109

3. Jangka Panjang

Pengembangan untuk Panti Balita Sejahtera

K. Sarana Prasarana

- 1. Sekretariat, mushola, kantor BPH, ruang tamu, gedung serbaguna, ruang konseling, warung kelontong, 4 unit tenda, 200 uris lipat, Sunda sistem, LCD, wireless, 20 meja panjang, 20 meja biasa, mesin pengolahan bakso, alat-alat membatik, alat untuk membuat tahu dan ceri Ping, Balai Latihan Keterampilan, PAY Mart.
- 2. Ruang Kesehatan atau PUSKESSPAN
- 3. Tempat jemuran, garasi, halaman, tamann, kolam ikan, gudang pangan, dapur, MCK, dan sarana olahraga.
- 4. Ruang tidur anak asuh dan pengasuh, ruang belajar, ruang musik, ruang makan, almari pakaian, rak buku, perpustakaan, dan ruang diniyah.
- 5. Trasnportasi berupa mobil dan sepeda motor.

L. Sumber Dana

- 1. Dari usaha mandiri Pantii seperti : persewaan gedung serbaguna, Balai Latihan Keterampilan PAY, dan Minimarket PAY

2. Dari Kementerian Sosial R.I berupa Dana PKSA Dekon dan PKSA Luncuran
3. Dari dinas sosial berupa bantuan sosial untuk kebutuhan sehari-hari/sekali pakai
4. Dari Yayasan Dharmais
5. Dari Jaminan Pendidikan Kota Yogyakarta berupa bantuan pendidikan anak asuh usia SD-SmK/SMA untuk satu tahun.
6. Dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berupa bantuan kesehatan sosial untuk anak asuh dalam satu tahun
7. Dari masyarakat luas dan donatur.

M. Kermitraan

1. Kemenrian Sosial R.I, Dinas Sosial DIY, Dinas Sosial Kota, K3S Kota, LKKKS BK#S DIY, Gerai Pelayanan terpadu DIY
2. Kecamatan, Kelurahan, KUA, RW, RT, Danramil kec Ngampilan, Polsek Ngampilan, Karang Taruna, Posyandu lansia dan balita
3. UMY, UNY, UIN, UAD, UNISA, UPGRI Yogyakarta, SD Muhammadiyah Notoprajan, SMP Muhammadiyah 3 dan 6, SMK Muhammadiyah yang ada di kota Yogyakarta dan lain-lain
4. Puskesmas Ngampilan, RS. PKU Muhammadiyah
5. BRI, BDW, bank Muamalat, Bank Madina Syariah, Retail Team Indonesia, Suara Muhammadiyah, dan lain-lain.
6. Sebagai Tempat rujukan untuk kunjungan ataupun studi banding dari beberapa kabupaten/Kota/provinsi seperti ; dari forum LKSA kota Depok, Samarinda, Sulawesi, Banjarmasin, Padang, Mahasiswa Malaysia, Social Work Australia, Turkmenistan, Belanda dan berbagai LKSA di wilayah DIY dan Jateng

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Untuk mendapat jawaban terhadap masalah penelitian yakni bagaimana pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja di PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, peneliti telah dapat menemukan informan dalam penelitian terdiri dari 1 ketua panti, 1 pengasuh, dan 8 remaja.

Dengan jumlah informan tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Proses wawancara ini terjadi secara langsung atau bertatap muka. Berikut ada beberapa data informan dalam penelitian ini yang berhasil peneliti dapatkan :

Tabel 3. 1 Usia Informan

No.	Nama Informan	Usia Informan
1.	HH	65 Tahun
2.	AF	62 Tahun
3.	FIT	16 Tahun
4.	DA	16 Tahun
5.	ASD	15 Tahun
6.	CFRW	15 Tahun
7.	NZRO	15 Tahun
8.	EJMB	15 Tahun
9.	ZAP	15 Tahun
10.	MSSH	14 Tahun

Sumber : Olah data peneliti 2025

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa informan dengan usia paling tua adalah 65 Tahun dan paling muda adalah 14 Tahun.

Tabel 3. 2 Pendidikan Terakhir Informan

No.	Nama Informan	Pendidikan Terakhir
1.	HH	S2
2.	AF	S1
3.	FIT	SMK
4.	DA	SMA
5.	ASD	SMA
6.	CFRW	SMP
7.	NZRO	SMP
8.	EJMB	SMP
9.	ZAP	SMP
10.	MSSH	SMP

Sumber : Olah data peneliti 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 5 dari 10 informan sedang menempuh pendidikan SMP, 3 dari 10 informan sedang menempuh pendidikan SMK/A dan 2 lainnya sudah mendapatkan pekerjaan dengan pendidikan terakhir S1 dan S2.

Tabel 3. 3 Pekerjaan Informan

No.	Nama Informan	Pekerjaan
1.	HH	Ketua Panti
2.	AF	Pengasuh
3.	FIT	Pelajar
4.	DA	Pelajar
5.	ASD	Pelajar
6.	CFRW	Pelajar
7.	NZRO	Pelajar
8.	EJMB	Pelajar
9.	ZAP	Pelajar
10.	MSSH	Pelajar

Sumber : Olah data peneliti 2025

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 8 dari 10 informan adalah pelajar dan 2 informan lainnya menjawab sebagai ketua dan pengasuh.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Pola asuh otoriter dalam membentuk moral remaja

a. Kognitif

Sebagian orangtua menganggap anak yang tumbuh menjadi pribadi yang pandai adalah segalanya, sehingga orangtua tidak jarang menuntut anak-anak mereka menjadi anak yang pintar dan mendapat peringkat yang tinggi di kelas ataupun di sekolahnya. Hal ini menciptakan orang dewasa yang terkesan ‘memaksa’ anak-anak mereka untuk belajar dengan giat sehingga dapat memenuhi harapan mereka. Tidak jauh berbeda dengan pengasuhan orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang sesuai dengan keinginannya, Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah lebih mengutamakan pendidikan agamanya dan berharap selalu tersampaikan dengan baik sehingga menjadi pedoman yang akan menuntun jalan hidupnya dimasa depan kelak.

Seperti yang disampaikan oleh Ketua pada wawancara tanggal 26 November 2024 :

“ Di Panti ini pembelajaran yang harus diawasi dengan seksama yang diajarkan oleh pengasuh berupa memperdalam ilmu agama. Kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum Madina atau Madrasah Diniyah ‘Aisyiyah berupa dimana anak-anak dari sd sampai sma wajib membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib. Setelah shalat magrib juga biasanya pengasuh memberikan wejangan mengenai semua hal baik yang harus diterapkan semua anak dikesehariannya. ”

Pola asuh anak yang dilakukan orang tua terhadap anak bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis. Orang tua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak khususnya di era modernisasi ini. Ketika anak memiliki kecenderungan menggunakan media sosial dalam

kesehariannya akan memberikan efek pada perkembangan karakter anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Anak-anak yang hidup di era digital mempunyai karakteristik atau pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perilaku yang disebut dengan ketergantungan terhadap gadget (internet). (Saputra & Yani, 2020)

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung atau sulit untuk dielak keberadaannya. Dapat dilihat bahwa seluruh dimensi kehidupan sudah terkontaminasi oleh adanya teknologi dan informasi termasuk juga dalam dunia pendidikan. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga dapat berupa sifat pengasuhan, memberikan perhatian, memberikan waktu, dan memberikan sebuah dukungan. Hal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam diri anak baik itu berupa kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional, serta spiritual. Terkait hal ini orang tualah yang akan memberikan pendampingan dan membimbing semua proses atau tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Saputra&Yani, 2020). Dalam ketegasan panti dalam menjadwalkan kegiatan yang produktif bagi anak usia remaja, Panti tidak memiliki peraturan bahwa pengasuh harus memiliki ketegasan berlebihan dalam membimbing anak-anak, cukup seperti mengawasi anak-anak usia remaja tetap berada didalam aturan yang sudah ditetapkan. Seperti pernyataan ketua pada hari Kamis tanggal 26 November 2024 :

“ Untuk urusan akademiknya, karena malam tidak diperbolehkan main handphone jadi ketika mereka memiliki PR yang harus dikerjakan, jika ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan maka bisa bertanya pada mba musrifah di kamar masing-masing, karena mba Musrifah bisa membantu mereka

memecahkan jawaban. Dari situ kami rasa akan ada diskusi singkat ataupun panjang sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran mereka, ntah itu penalaran akademik, penalaran moral, ataupun penalaran religi mereka. “

Melalui pernyataan yang dijelaskan, ketua panti memutuskan untuk menggunakan pembelajaran madina dalam membentuk moral melalui aspek kognitif remaja. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin canggih ini remaja saat ini rentan oleh pengaruh buruk yang diberikan oleh dunia yang serba canggih ini. Oleh karena itu ketua sangat menyetujui bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran madina sangat membantu dalam meningkatkan pola belajar moral pada remaja yang ada di panti ini..

Proses pembentukan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam

karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama islam. Bawa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.adapun beberapa pembelajaran yang biasa diterapkan dan diajarkan oleh pengasuh seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Kita menerapkan madina ini bertujuan agar mereka selalu ingat bahwa Allah satu-satunya penolong kita. Saya ingin menanamkan rasa rendah hati mereka, rasa beriman kepada Allah, dan juga menambahkan wawasan ilmu keagamaan disini. Makanya ketika madina kita menyeleksi apa yang harus diajarkan kepada mereka, dan hasilnya kita mengajarkan akhlak, akidah, bahasa arab kepada mereka.“

Seperti yang kita tahu, zaman sekarang banyak sekali remaja yang terlihat mengalami degradasi moral. Semakin berani remaja menggunakan kekerasan kepada orang yang lebih tua tetapi jika remaja yang diberikan hukuman fisik sedikit saja sudah melaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini yang ditakutkan oleh pengasuh jika remaja dibiarkan melakukan penyimpangan moral maupun syariat islam. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara pada hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Kita kalau tidak tegas nanti mereka yang semena-mena. Kalau menurut saya untuk hanya sekedar memukul, mencubit, atau menjewer ya tidak menyalahi aturan mba. Kita juga bukan yang memukul pakai kayu atau besi kok. Hanya saja penilian yang saya berikan memang ketat agar mereka tahu bahwa mana yang seharusnya mereka lakukan atau harus mereka abaikan. Kan sekarang banyak sekali contoh murid yang kurang ajar sama gurunya tapi setelah diberikan hukuman malah lapor ke polisi. Hal seperti itu yang sangat dikhawatirkan oleh seluruh orang tua sekarang mba. Jadi harus pinter-pinter dalam mendidik anak-anak kita saat ini. “

Pola asuh otoriter orangtua merupakan pola asuh orangtua yang lebih

mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter orangtua bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak (Tridhonanto, 2014: 12). Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya (Afiif, 2015). Sama halnya yang terjadi di PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, para pengurus dan pengasuh berusaha membentuk karakter religius yang harus dimiliki oleh masing-masing remaja guna. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari jumat tanggal 16 Januari 2025 :

“ Kita sebagai pengasuh selama ini hanya bisa mencoba mendidik anak-anak semaksimal mungkin. Mau sebagaimana pun ngeyel nya mereka tetap harus kami tuntun. Walaupun pada akhirnya akan saya marahi atau sekedar memukul, saya tahu itu mungkin akan membuat anak ingin menjaga jarak dengan kita, tetapi jika tidak ditegaskan bahwa ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar itu malah berani dilanggar yang artinya anak tersebut tidak menghormati peraturan yang telah ditetapkan oleh orangtua yang ada di Panti ini, maka mau tidak mau akan kita kembalikan kepada wali anak tersebut. “

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta’ala pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan

akan menentukan kematangan usia dewasa. Walaupun begitu, ketika mendapati ada anak yang tumbuh dengan keterbelakangan mental membuat orang tua harus lebih mengerti akan kondisinya. Anak yang tumbuh dengan keterbatasan tidak dapat dipaksa untuk menjadi anak normal biasanya sehingga kebijakan orang tua sangat penting dalam situasi ini. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara di hari Kamis tanggal 16 Januari 2025 :

“ Ada anak yang memiliki gangguan keterbelakangan mental, karena dia bertingkah tidak sesuai umurnya, kita tidak pernah memaksanya untuk mengikuti shalat ataupun mengaji, kita juga bebaskan dia dari buku poin. Yang pasti semua kegiatan kita coba ajak untuk bergabung, tetapi jika dia tidak memperhatikan atau tidak memahami apapun yang disampaikan, kita tidak terlalu menanggapi. “

Dari semua pernyataan pengasuh diatas, dapat diketahui bahwa pengasuh sangat gencar dalam membentuk karakter religius remaja. Pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh hanya semata-mata karena pengasuh ingin remaja memiliki akhlak dan moral yang baik. Pengasuh ingin memberikan contoh bagaimana remaja harus berfikir sebelum melakukan sesuatu apalagi yang mengarah kepada penyimpangan moral ataupun melanggar kewajiban sebagai umat muslim.

Pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter

religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah Ahsanulkhaq (2019) dalam (Aunillah, 2011:55). Sejalan dengan hal ini, semua informan remaja di panti ini setuju bahwa remaja mendapatkan pendidikan religi yang sangat ketat yang diawasi oleh pengasuh sehingga remaja sangat disiplin beribadah dan mengikuti pembelajaran ketika madina setelah shalat magrib. Pernyataan tersebut didukung oleh MSS selaku salah satu remaja yang menjadi narasumber yang diwawancara pada tanggal 1 februari 2025 :

“ Kita disini diajarkan ilmu keagamaan ketika madina mba, jadi kita ini melakukan kegiatan itu di hari Senin, Kamis, dan Jum’at. Kita biasanya juga disuruh setor hafalan bacaan Al-Qur'an setelah shalat subuh atau setelah shalat isya. Kita selama melakukan madina pengasuh benar-benar mengawasi sehingga tidak ada yang luput dari pandangan pengasuh yang dibantu dengan ustazah. Jadi kalau ada yang melakukan kesalahan kecil saja sudah langsung ditegur, apabila pelanggarannya ada di buku poin akan langsung dicatat. Sebenarnya kita sudah capek banget habis pulang dari sekolah saja sudah jam 5, dilanjut lagi shalat berjamaah magrib isya dan dilanjut madina, mau tidak ikut juga pasti nanti kena poin, padahal disekolah udah terkuras habis otak dan tenaga saya “

Selain peraturan bahwa remaja harus disiplin dalam mengerjakan kewajibannya sebagai umat muslim, panti juga menerapkan peraturan dengan pembatasan penggunaan handphone pada saat sepulang sekolah. Menanggapi peraturan yang sudah ditetapkan oleh panti semua informan remaja di panti ini setuju bahwa peraturan yang membuatnya merasa media untuk remaja

berkomunikasi dan belajar melalui internet terhambat dan menghambat proses belajar. Hal tersebut disampaikan DA selaku remaja pada wawancara hari Minggu tanggal 29 November 2024 :

“ Kalau sudah menjelang magrib atau sekitar jam 5 sore sepulang kami dari sekolah, handphone kami dikumpulkan kepada mba musrifah di masing-masing kamar, jadi saat belajar jika ingin mencari pemecahan masalah melalui internet kita tidak bisa mencari sendiri melainkan akan dibantu mba musrifah dikamar jadi kalau mba musrifah lagi tidak ada ya saya hanya bisa menjawab semampu saya saja. Itulah kenapa saya kalau ada kesempatan bisa keluar panti untuk belajar kelompok saya senang sekali karena di pani hanya diperbolehkan memegang hp pada hari Sabtu dan Minggu dibatasi 2 jam saja perharinya. “

Walaupun mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas akademiknya disekolah, semua informan remaja cukup berani mencoba meminta tolong kepada musrifah untuk membantu pekerjaan rumahnya. Hal ini menandakan remaja cenderung berfikir untuk meminta pertolongan daripada dirinya mendapati kesusahan dan melakukan pelanggaran dengan membuat jawaban untuk pekerjaan rumahnya di sekolah.

Selama peneliti melakukan wawancara dengan remaja, hanya 5 dari 8 remaja yang secara aktif mengungkapkan jawaban dan gambaran secara rinci kepada peneliti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa 3 dari 8 remaja lainnya memiliki kesulitan ketika dimintai pendapat. Mereka cenderung takut ketika ingin mengatakan gambaran pola asuh yang diterapkan di panti ini, sehingga peneliti menyimpulkan 3 dari 8 remaja tersebut mengalami kesulitan ketika dimintai sebuah pendapat.

Penjelasan dari 8 remaja yang peneliti wawancara menyebutkan bahwa ketatnya pengawasan pengasuh dalam mendidik remaja melalui pembentukan karakter religius sangat berpengaruh dalam keseharian remaja. Remaja

menyebutkan juga bahwa dengan diterapkannya pola asuh otoriter ini membuat remaja sangat disiplin dalam menjalankan shalat dan menjadi sangat sopan ketika berada didekat pengasuh maupun ustazah.

Tipe pola asuh otoriter orang tua adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Orangtua dengan tipe ini cenderung memposisikan diri sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak,tidak terbuka terhadap anak, sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya memperngaruhi anak,sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsurpaksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orangtua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah. Afiif (2015) dalam (Djamarah: 60). Dari tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral dalam aspek kognitif yang diterapkan oleh panti adalah menggunakan pola asuh otoriter dengan mendidik remaja dengan ketat untuk disiplin dalam melaksanakan kewajiban shalat dan menghukum ketika terlambat atau tidak melaksanakan kewajibannya berupa hukuman penilaian poin. Dalam menerapkan pola asuh demikian, pengasuh berharap dapat mendisiplinkan kewajiban remaja dalam melaksanakan shalat dan mengajak remaja untuk berpikir kritis demi keimanannya sebagai umat muslim.

Dari pernyataan yang diberikan oleh ketua panti, panti ini menerapkan kurikulum madina dimana didalamnya mencakup pembelajaran akhlak, akidah, Qur'an, dan juga pelajaran bahasa inggris. Sejalan dengan itu,

pengasuh memberikan pengawasan penuh pada kegiatan keagamaan remaja guna memastikan remaja menjadi lebih rajin dan disiplin dalam shalatnya dan juga menjadi remaja yang rajin membaca Al-Qur'an. Disamping itu, remaja diwajibkan mematuhi aturan yang sudah diterapkan oleh panti dengan mengikuti kegiatan dan peraturan yang mana peraturan tersebut sesuai dengan pedoman ajaran agama tanpa ada toleransi atau kelonggaran.

b. Afektif

Menurut Novianty (2017) Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dan merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan. Pada masa remaja terjadi perubahan dalam sistem kerja hormon, sehingga seseorang mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Hal tersebut dapat memberi perubahan baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) maupun psikis seperti emosi dan intelektual. Pada usia remaja, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan juga reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, mudah murung dan sedih). Oleh karena itu mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Terutama pada masa remaja madya, dimana pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan yang utama yaitu, mencari identitas diri. Sebagaimana anak usia remaja biasanya tertarik dalam beberapa hal yang bisa ia kuasai. Di PAY sendiri ada Tahfidz yang menghafal al-Qur'an, ikut lomba menggambar, dan ada juga yang memiliki skill public speaking yang baik. Seperti yang dikatakan

oleh ketua pada wawancara hari Kamis tanggal 26 November 2024 :

“ Di panti ini ada anak yang mengikuti tahfidz, ada yang mengikuti organisasi diluar, ada yang pintar keterampilan menjahit, ada juga yang mengikuti pengasahan public speaking. Kalau public speaking biasanya anak-anak udah usia anak SMA/K yang sudah tahu mau kuliah jurusan apa. Kalau masih SMP/SMA belum ada, masih pada males ikut begituan. “

Walaupun terdapat dampak positif anak usia remaja semakin giat dalam memilah skill yang dapat mereka kuasai, tetapi pola asuh ini juga memiliki dampak yang dapat menyerang kondisi emosional remaja. Ketika orangtua menerapkan pola asuh yang cenderung membatasi kebebasan anak dalam melakukan beberapa dimasa pubernya, Hal itu dapat mengakibatkan kemungkinan besar mereka akan takut dalam mengambil keputusan bukan karena tidak berani mengambil risiko, melainkan karena dihantui rasa takut terhadap tindakan marah yang bisa diterima dari orang tua atau pengasuhnya. Keterbukaan yang dibutuhkan dalam kehidupan remaja terganggu karenakekangan yang didapatkan selama kepengasuhan yang ia dapatkan yang menyebabkan remaja tidak leluasa membagikan cerita hidupnya atau sesuatu yang mereka inginkan.

Dalam hal ini ketua panti menegaskan bahwa semua kendali yang diberikan oleh pengasuh murni sebagai bentuk perlindungan mereka terhadap semua anak-anak yang ada di panti ini. Menurut ketua, menerapkan komunikasi verbal juga tidak ada salahnya karena selaku ketua, beliau hanya mengurus permasalahan panti saja tanpa menjalani komunikasi yang intens dengan remaja di panti. Seperti yang disampaikan ketua pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Mereka jarang sekali mencoba berbicara atau dekat kepada kita jika diluar kepentingan hari besar, mau itu protes, curhat, atau semacamnya. mungkin mereka lebih banyak memendamnya ya. Kita juga memang hanya mengurusi Panti jadi tidak terlalu face to face kepada mereka rutin setiap hari. Yang biasanya face to face sama mereka itu mba musrifah atau pengasuhnya yang biasa membangunkan mereka ketika waktu shalat subuh tiba “

Kepengurusan ketua dalam menjalankan tugasnya menyebabkan kurangnya interaksi antara ketua dan anak asuhnya terutama yang berusia remaja. Karena jika di hari Senin hingga jum’at remaja berada di sekolah hingga jam 5 sore sedangkan ketua panti berada di panti sekitar jam 9 hingga jam 2 siang saja. Hal ini menyebabkan ketua tidak dapat melihat secara langsung bagaimana hubungan antara pengasuh dan anak usia remaja di panti. Seperti yang dijelaskan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Setiap Sabtu apa Minggu pertama setiap bulan kita rutin mengadakan rapat guna menjaga kesinambungan antara pengurus, pengasuh, dan juga musrifah. Banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kita terkadang membuat kita lupa bahwa menjaga keakraban dan menjaga nilai kekeluargaan juga merupakan hal yang penting sehingga selain hal tersebut, kita juga ada waktunya untuk mengevaluasi kegiatan maupun perkembangan sifat, sikap, dan pembelajaran anak-anak di PAY ini. “

Dari pernyataan yang sudah dijelaskan oleh ketua panti, dalam aspek afektif remaja, ketua panti tidak memiliki komunikasi yang dekat dengan remaja dikarenakan jadwalnya yang tidak pernah berpapasan dengan remaja didalam panti itu sendiri.

Pola asuh otoriter bersifat menghukum yang menekankan kata “harus” kepada anaknya, sehingga tidak ada lagi tawar menawar atas keputusan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini menggunakan hukum untuk

penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar emosi/kemarahan atau ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Orang tua tipe ini lebih banyak menuntut, sering marah, kurang bersikap positif dan kurang menampakan cintanya kepada anak-anaknya. (Firmansyah, 2019).

Dalam melakukan komunikasi terhadap anak, orangtua harus menghindari komunikasi yang sifatnya buntu karena akan berdampak seperti terciptanya perilaku destruktif atau perilaku yang dimana anak berhenti berbicara, tidak ingin berusaha, dan menyimpan erat-erat masalahnya sendiri. Dampak lainnya adalah terciptanya perilaku defensif. Bahkan dampak yang lebih jauh dari komunikasi buntu ini anak menjadi tertutup terhadap segala hal baik kepada orangtua maupun orang lain Apriani (2021) dalam (Sunarty and Mahmud, 2015). Komunikasi yang terbentuk di PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta memiliki kemiripan dengan hal yang telah disebutkan yang mana seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis tanggal 16 januari 2025 :

“ Saya tidak mengerti kenapa mereka semakin besar malah semakin menjauh dari saya. Saya inginnya ya mereka curhat gitu tentang permasalah mereka, apa yang lagi dirasakan, ada kejadian apa hari ini. Padahal saya sangat senang jika mereka mau curhat sama saya. Sekarang tidak ada yang curhat lagi kecuali yang masih kecil-kecil. Jadi kalau mengenai membatasi diri sepertinya memang terjadi diantara mereka yang remaja dengan saya sebagai pengasuh. ”

Pengasuh di panti ini memiliki karakter seperti orang tua pada umumnya dimana pengasuh sangat overprotective kepada anak-anaknya. Pengasuh selalu berusaha melibatkan dirinya ketika ada perkumpulan yang mana didalamnya biasanya membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi antara anak-anak

hingga remaja yang belum diketahui atau disampaikan kepada pengasuh.

Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis tanggal

16 Januari 2025 :

“ Ya seperti yang saya sampaikan tadi, saya senang sekali kalau bisa mendengar keluh kesah mereka, mereka ada kok perkumpulan jika ada suatu masalah sehingga diselesaikan bersama-sama dan saya juga pasti datang. Tapi kalau untuk secara personal memang mereka memang sangat jarang sekali mencoba berbicara sama saya “

Dari pernyataan pengasuh diatas, banyaknya anak yang ada di panti ini juga membuat pengasuh kesulitan dalam menangani permasalahan yang muncul. Karena itulah pengasuh masih berharap remaja semakin mendekatkan dirinya kepada pengasuh sehingga pengasuh dengan senang hati akan memberikan nasihat yang baik kepada remaja.

Berbeda dengan pernyataan pengasuh yang ingin remaja mendekatkan diri mereka, semua informan remaja di panti ini justru tidak terlalu bersemangat dalam membentuk komunikasi dengan pengasuh. Remaja terlanjur tidak nyaman dengan ketatnya peraturan dan banyaknya nasihat yang diberikan. Seperti yang dikatakan ASD selaku salah satu remaja pada wawancara hari Minggu 1 Februari 2025 :

“ Saya bukan terlalu takut sama umi, tapi lebih ke malas mau berbicara panjang lebar, karena beliau cerewet, kadang bikin kesel juga disaat beliau terlalu ketat mengawasi gerak-gerik kami, ini tidak boleh itu juga tidak boleh, makanya saya tidak ingin membicarakan hal-hal pribadi dengan beliau daripada beliau harus ngomong ngalor-ngidul kepada saya“

Faktanya, remaja sangat tidak menyukai pola asuh otoriter ini karena sangat tidak efisien jika hanya bermodalkekangan saja. Kekangan yang diterapkan oleh panti juga membuat remaja enggan berbagi ceritanya dengan pengasuh

sehingga terjadi gap diantara pengasuh dan remaja sangat besar. Remaja yang seharusnya masih bergantung kepada orang tua justru lebih ingin menjauahkan diri agar tidak terlalu dalam mengenal dan mengetahui cerita hidupnya semasa remaja semua informan remaja di panti ini sangat menentang ketika diberikan saran untuk lebih dekat dan mulai terbuka dengan pengasuh. NZRO selaku remaja menyebutkan pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Saya bukan takut atau semacamnya kalau ingin curhat sama pengasuh, tapi dulu pernah kejadian saya curhat mengenai 1 hal dengan beliau tapi ternyata beliau juga menceritakannya lagi kepada yang lain jadi bocor curahatan saya. Jadinya saya tidak ingin lagi kalau curhat-curhat ke beliau. Mending cerita ke teman dekat saja walaupun cuma bisa mendengarkan. “

Walaupun ada ketegangan komunikasi antara pengasuh dan remaja membuat adanya jarak antar mereka, pengasuh tetap memberikan pembelajaran yang tetap sama tanpa memandang siapa remaja yang sedang berada di bawah pengaruhnya. 3 dari 8 remaja menyadari hal yang diajarkan oleh pengasuh adalah untuk kebaikan dirinya di masa depan. Sedangkan 5 diantaranya sering tidak mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh pengasuh kepada mereka. Seperti yang disampaikan oleh EJND selaku salah satu dari tiga remaja pada wawancara hari Sabtu 1 Februari 2025 :

“ Saya tidak terlalu memperhatikan, sudah terlanjur mangkel mba kalau sudah pernah kena poin padahal tidak pernah melanggar “

Sedangkan FIT merupakan salah satu dari 5 remaja menjelaskan pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Saya dengaran kok kalau pengasuh ceramah, maksudnya ya saya menghargai saja begitu, beliau baik sebenarnya hanya terlalu cerewet saja jadi wajar kalau banyak juga yang tidak terlalu menganggap perkataannya serius. “

Jika komunikasi yang ada tidak dikomunikasikan dengan baik maka akan

kualitas dari komunikasi yang terjadi juga akan rendah serta tidak mendapat masukan atau feedback seperti yang diharapkan, maka yang akan muncul adalah hubungan negatif. Ketika hal seperti ini terjadi, terlihat bahwa ada hambatan dalam komunikasi antar individu. Hal ini juga dapat menimbulkan frustasi interpersonal akibat kegagalan komunikasi (Widdhiprasetya, 2018). Selain membentuk suatu proses perubahan perilaku dalam individu, komunikasi juga sebagai suatu kebutuhan dalam menjalin interaksi sosial yang dimana perlu ditanamkan sedari kecil sebagai bekal dalam menunjang kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar saat remaja. Komunikasi dapat dibentuk dari berbagai faktor, salah satunya melalui faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nya sedari kecil. Pola asuh yang berbeda dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi antar anak. (febrianti & Subroto, 2023). Dari pernyataan remaja yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa remaja kurang nyaman berada didekat pengasuh. Komunikasi yang terjalin dengan pengasuh sangat rentan dengan konflik sehingga remaja memilih tidak terlalu ambil pusing dengan semua perkataan yang disampaikan beliau ketika mengatakan hal-hal baik tapi tidak dengan cara penyampaiannya.

Setelah melihat hasil wawancara bersama ketua panti, dapat disimpulkan bahwa ketua ingin anak-anak asuhannya terutama remaja dapat lebih mendekatkan diri dengan pengasuh agar lebih mudah dalam mengevaluasi perubahan atau perkembangan moral remaja. Kesimpulan dari pernyataan pengasuh yaitu pengasuh mengharapkan komunikasi yang baik dengan remaja

terlepas dari sikapnya yang terlalu banyak memberi nasihat. Pengasuh hanya ingin menjaga komunikasi agar tidak banyak terjadi konflik yang akan terjadi ketika remaja tidak segera menceritakan hal-hal yang menurutnya dapat menimbulkan masalah ke depannya. Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan remaja di panti, peneliti menyimpulkan bahwa 8 dari 8 remaja tidak memiliki kedekatan emosi dan komunikasi dengan pengasuh. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya rasa benci yang akan tumbuh di diri remaja kepada pengasuhnya.

c. Perilaku

Situasi remaja di Indonesia saat ini dapat dikatakan mengkhawatirkan. Ini tampak dari perilaku remaja yang semakin bebas dan kurang memperhatikan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka. Mereka cenderung menjadi lebih bersikap agresif, cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, dan kesulitan untuk mengendalikan dorongan nafsu. Saat menghadapi pubertas atau menuju dewasa, kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011). Dalam hal ini, ada peraturan PAY yang dipaparkan oleh ketua Panti pada wawancara hari Kamis tanggal 26 November :

“ Kami tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada mereka karena hanya akan menimbulkan trauma dikemudian hari, Karena panti kita ini berfokus pada agama terutama sholat, jika ada yang ketahuan tidak sholat atau terlambat maka akan diberi poin. Jadi ada buku poin yang menunjukkan apa saja yang tidak boleh dilanggar, jika dilanggar maka akan terkena poin dan ada hukumannya. Sejauh ini tidak pernah ada hukuman fisik. Hukumannya tertera di buku jika terdapat 5-15 poin maka uang saku dikurangi 25%, jika terdapat 16-25 poin maka uang saku dikurangi 50%, jika lebih dari 26 poin maka menghadap pengurus tanpa uang saku, bahkan bisa dipulangkan ke wali jika diperlukan. “

Menurut Ayuni (2023) dalam Helmawati (2014, hlm. 49) indikator pola asuh otoriter meliputi Pendekatan yang digunakan mengandung unsur paksaan dan hukuman, orang tua cenderung menguasai anak, serta anak tidak memiliki kebebasan. Berbeda dengan pernyataan tersebut, ketua Panti menjelaskan pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Kami tidak pernah melarang anak-anak bergaul dengan teman diluar panti, karena bagaimanapun mereka juga pasti punya teman di sekolah, yang penting mereka tidak pacaran diam-diam saja. meskipun begitu, jika mereka ada kegiatan resmi dari sekolah yang mengharuskan mereka disekolah hingga waktu malam ya silahkan selama memiliki surat dan batas maksimalnya mereka bisa diluar sekitar jam 10 malam. Tanggungjawab panti besar jadi jika anak dibebaskan ditakutkan malah keluyuran tidak jelas dan tidak ada manfaatnya untuk mereka “

Peraturan yang ditetapkan oleh panti membuat remaja dibatasi dari kegiatannya di luar panti. Pembatasan tersebut ditujukan agar remaja bisa terhindar dari liarnya pergaulan yang sering terjadi belakangan ini. Adapun hukuman dari pembatasan keluar panti dan pergaulannya di luar panti berada di buku poin mengenai perizinan dan pergaulan.

Hal ini juga didukung oleh ketua pada wawancara hari Kamis 26 November 2025 :

“ Hukuman yang kita terapkan sudah kita pikirkan baik-baik. Dengan pengurangan uang saku membuat anak-anak jadi berpikir 2 kali ketika melakukan hal yang dilarang yang sudah terteta di dalam buku poin. Mereka juga kita bentuk memiliki karakter religius didalam diri mereka agar selalu mengingat Allah disetiap kondisi. Ditambah dengan pengasuh yang sangat ketat dalam mengawasi mereka sehingga kita bisa tetap menjaga ketertiban dan menambah keimanan mereka dan menjadi bekal mereka saat sudah mulai mandiri “

Pernyataan ketua panti dari awal sudah menyebutkan bahwa hukuman adalah hal yang penting untuk dilakukan agar remaja berhati-hati dalam

bersikap. Dengan begitu, pembentukan karakter religius yang diterapkan oleh panti bisa berhasil karena didikan otoriter seperti yang sudah diterapkan. Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. (Ahsanulkhaq, 2019).

Jika dikulik lebih dalam lagi pola asuh otoriter tidak hanya memiliki dampak yang positif namun juga dampak yang negatif dalam proses pembentukan karakter anak. Karena pendidikan anak yang pertama yaitu diperoleh atau didapatkan dari orang tua. Seorang anak akan berada pada fase meniru apa yang orang tuanya lakukan. Jika seorang anak melihat orang tuanya melakukan hukuman yang keras pada dirinya, bisa saja rasa sakit hati yang anak miliki akan diungkapkan atau dilampiaskan pada orang lain. Sehingga anak tidak mampu untuk mengontrol emosi dan tumbuh menjadi anak yang agresif. Oleh karena itu pola asuh otoriter kurang pas untuk diterapkan pada anak sebagai upaya untuk membentuk karakter yang baik. Karena anak tidak diberikan kebebasan untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan dan mereka hanya dituntut untuk patuh pada peraturan yang telah dibuat oleh orang tua (Saputra & Yani, 2020).

Sama halnya yang terjadi di PAY ‘Aisyiyah Yogyakarta, pengasuh cenderung tidak mentoleransi kesalahan yang diberikan kepada remaja. Sikap tegasnya pengasuh dilakukan dengan harapan remaja tetap memiliki kebiasaan baik sesuai keinginan dan ajaran pengasuh dan tidak menerima saran dan masukan yang diutarakan oleh remaja. Seperti yang dikatakan pengasuh pada wawancara 26 Januari 2025 :

“ Bersikap tegas itu perlu agar kita tidak disepulekan oleh anak-anak kami di sini, mau TK/SD/SMP/SMA semua harus sama. Tegas dalam menjelaskan dan juga tegas dalam memberikan sanksi agar mereka tahu bahwa mereka selalu diawasi selama di panti ini. Saya maupun ustazah bersikap tegas kepada anak-anak terutama yang usia remaja memang karena arahan panti, sekalipun tidak diarahkan, saya tetap akan menerapkannya seperti ini agar mereka mengerti tidak semua hal dapat mereka lakukan sesuka hati tanpa konsekuensi. “

Ketegasan dalam kepengawasan pengasuh tidak selalu diarahkan oleh panti, pengasuh mencoba untuk menyesuaikan situasi dan permasalahan yang membuat pengasuh harus bertindak. Karena anak asuhannya semua adalah perempuan, pengasuh tidak merasa permasalahan yang remaja perempuan lakukan adalah hal yang harus ditangani dengan serius. Seperti yang pengasuh katakan pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Karena mereka semua perempuan ya, jadi saya rasa senakal-nakalnya mereka berbeda dengan nakalnya anak laki-laki. Yang paling ketara paling hanya sisi ibadahnya saja, mereka sebelum masuk panti tidak dibentuk dengan pendekatan islami sehingga setelah sudah di panti benarr-benar kita bimbing agar tidak lalai lagi dalam ibadah mereka. “

Keberadaan remaja perempuan di Panti ini membuat pengasuh berpikir bahwa remaja perempuan dapat lebih mengontrol perilakunya daripada remaja laki-laki. Hal ini tentu sangat membantu pengasuh dalam pembentukan moral remaja tidak lebih sulit. Hukuman yang diberikan kepada remaja termasuk

kepada hukuman ringan yang tidak menggunakan kekerasan fisik maupun mental. Walaupun begitu, pengasuh tetap berharap dengan adanya hukuman ini remaja dapat lebih mengontrol perilakunya agar tidak terkena poin pelanggaran yang merugikan remaja itu sendiri.

Dengan demikian hukuman diberikan kepada peserta didik karena adanya pelanggaran. Untuk itu ada dua alasan yang melatarbelakangi diterapkannya hukuman di dalam pendidikan adalah 1). Karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat, 2). Hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran (Rahmawati&Hasanah, 2021). Hukuman yang diterapkan di panti ini digunakan untuk mencegah remaja melakukan pelanggaran. Hal ini membuat 8 dari 8 remaja sangat berhati-hati dalam melakukan hal-hal seperti yang tercantum di buku poin.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan NZRO selaku salah satu remaja di PAY pada wawancara hari Minggu tanggal 29 November 2024 :

“ Hukuman yang diterapkan Panti hukuman poin yang sudah ada poin poin apa saja yang tidak boleh dilanggar, jika melanggar akan dikenakan poin tergantung apa yang sudah dilanggar, beberapa minggu lalu saya kena poin karena terlambat mengikuti shalat jadi dicatat oleh ustazah dan dilaporkan kepada pengasuh. Saya merasa rugi saja soalnya udah kena peringatan ditambah uang saku yang semula 35 ribu perminggu malah dipotong. Jadi saya berusaha tidak melakukannya lagi dihari-hari berikutnya. ”

Dari penerapan hukuman yang ditetapkan oleh panti, remaja diharapkan menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam berbagai hal. Menurut Rahmawati&Hasannah, 2021) Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri. Dengan demikian pada akhirnya disiplin itu menjadi

disiplin diri sendiri(*self-discipline*). Salah satu yang termasuk didalam buku poin adalah mengenai disiplin waktu ketika remaja pulang dari sekolah. 8 dari 8 remaja memberikan kesaksian bahwa mereka harus tepat waktu pulang dari sekolahnya karena pengasuh juga selalu memantau kepergian dan kepulangan mereka dari sekolah. FIT selaku salah satu remaja pada wawancara hari Minggu tanggal 29 November 2024 :

“ Saya pernah kena poin sekali karena lupa bilang kalau pulang akan terlambat karena masih ada urusan disekolah, tapi tetap saja diberikan poin karena dianggap lalai. Aturannya itu ketika pulang sekolah tidak boleh terlambat, nanti pasti kena poin. Kalau kami keluar di hari biasa itu hanya diberi waktu ketika sekolah saja, kalau kegiatan diluar harus ada surat, kalau dihari libur juga seperti itu, Cuma kalau mau jajan ke warung saja tidak apa-apa. “

Terlalu ketatnya pengawasan yang dijalankan oleh pengawas yang dibantu oleh ustazdah di panti membuat 8 dari 8 remaja tidak tahan berlama lama di dekat pengasuh. Tingkahnya menjadi menyebalkan dan sering dongkol ketika dihadapi dengan kalimat-kalimat yang keluar dari mulut pengasuh. Kedongkolan ini bertumbuh menjadi rasa marah setiap kali remaja ditegur atau hanya sekedar dibangunkan shalat ketika subuh. Seperti yang dikatakan oleh MSSH pada wawancara hari sabtu 1 februari 2025 :

“ Sering banget ga tahan sama sikapnya itu lo kalau bangun kita, baru bangun langsung disuruh duduk. Padahal orang kan kalau baru bangun biarin buka mata dulu, biar sadar dulu baru duduk, ini nggak, habis dibangun langsung dipaksa duduk, kan pusing jadinya ya mba. Itu yang malah bikin kitanya kesal banget “

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa remaja kurang menyukai pengasuh berdasarkan hal-hal yang dianggapnya masalah besar oleh pengasuh sedangkan di perspektif remaja ada beberapa hal yang tidak perlu dilakukan oleh pengasuh. 7 dari 8 remaja menganggap pengasuh sangat berlebihan dalam

mendikte hal-hal yang harus dilakukan dan yang harus dijauhkan dari remaja. Seperti yang dikatakan oleh ASD pendapat mengenai hal yang serupa pada wawancara hari sabtu 1 februari 2025 :

“ Kita gakpapa kok kalau ada peraturan, tapi jangan terlalu ketat juga, masa memakai celana pendek didalam kamar tidak boleh, memang ada yang keluar kamar ke halaman menggunakan celana pendek tetapi kan bisa dilihat siapa yang melanggar itu, jangan disama ratakan. Apalagi kalau siang panas dikamar juga bukannya ada ac yang buat kita tetap sejuk saat hari sedang terik-teriknya.”

Walaupun banyak yang ingin remaja sampaikan kepada pengasuh, tapi hal itu tidak pernah tersampaikan sama sekali, karena 8 dari 8 remaja berpendapat jika hal itu dilakukan, bukannya dikabulkan permintaannya yang ada malah akan diceramahi panjang lebar. Seperti yang disampaikan oleh ZAP pada wawancara hari sabtu 1 februari 2025 :

“ Jangankan meminta perpanjangan penggunaan handphone, kita aja rasanya kalau bergerak dekat pengasuh ada aja salahnya, padahal harusnya tidak ada poin malah jadinya ada, pokoknya kita selalu salah deh didepan pengasuh sekarang. Enakan pengasuh sebelum umi ini yang selalu mmensupport kami, kami butuh apa tinggal bilang, kami pengen sesuatu nanti langsung di proses, kalau sekarang tidak seperti itu. “

Dapat disimpulkan bahwa, 8 dari 8 remaja yang ada di panti ini merasa didikan yang pengasuh terapkan terlalu ketat sehingga banyak hal yang seharusnya harus diubah untuk kedepannya. Remaja di panti ini cenderung menyepelekan pengasuh sehingga membuat mereka sering pasrah ketika mendapatkan poin yang diberikan oleh pengasuh. Seperti yang disampaikan ENJD pada wawancara 1 februari 2025 :

“ Mungkin maksud pengasuh baik dengan memberi kita nasihat atau pelajaran, tapi kalau terlalu ketat pengawasannya ditambah lagi perkataannya yang menyinggung yang tidak jarang kami sakit hati mendengarnya jadi sekarang pasrah aja mau gimana uminya. Saya juga udah berusaha buat tidak melanggar

tapi tetap saja tidak ada toleransi poin yang diberikan sama pengasuh “

Dari pernyataan yang sudah diberikan oleh 8 remaja di panti ini, panti menerapkan hukuman sebagai kontrol panti terhadap perilaku remaja. Salah satu yang dapat terbentuk adalah kedisiplinan yang membuat remaja menjadi terbiasa. Tetapi terlalu ketatnya pengawas dalam mengawasi setiap perilaku remaja membuat remaja enggan untuk berlama-lama berada di pandangan pengasuh.

Seperti yang sudah disampaikan oleh ketua, pembentukan karakter religius dan juga karakter pendukung lainnya dalam aspek perilaku adalah dengan ditetapkannya hukuman yang sudah disepakati bersama pengasuh. Penetapan poin-poin ini berdasarkan hukum dasar islam sehingga diharapkan menjadi batasan dalam remaja bersikap atau berperilaku didalam kesehariannya. Begitu pula dengan pernyataan pengasuh yang berharap dengan diadakannya hukuman dan pengawasan yang intens dari pengasuh dapat membentuk remaja memiliki perilaku yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang moral maupun agama. Remaja yang menerima peraturan dengan hukuman pengurangan uang saku merasa keberatan karena remaja merasa uang sakunya sedikit ditambah lagi jikalau remaja terkena poin. Akibatnya, remaja mulai terbiasa dengan kedisiplinan dan berhati-hati dalam bertindak mulai terbentuk karena penerapan hukuman tersebut.

2. Pola asuh permisif dalam membentuk moral remaja

a. Kognitif

Menurut Kartono (2007:71) perilaku orangtua yang over protective di mana

orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkupnya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sekarang ini banyak sekali ditemui orang tua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tapi tidak memberikan tanggung jawab kepada anak mereka, maka seorang remaja yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan dan serba mudah akan mendapat kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan keadaan di luar rumah.

Dariyo (2007) berpendapat bahwa sebagian besar remaja tidak mampu menggunakan kesempatan dan kebebasan yang diberikan orang tua dengan baik. Remaja justru menggunakan kesempatan itu untuk berbuat hal-hal yang dinilai melanggar norma sosial. Karena hal tersebut, PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta memaksimalkan pengawasannya dalam kegiatan sehari-hari anak asuhnya, terlebih pada anak usia remaja. Berbeda dengan ketatnya peraturan dalam hal religius remaja, panti melonggarkan pengawasan mereka mengenai pembelajaran akademik remaja. Seperti yang disampaikan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Panti ini ada waktunya untuk menghafal surat al-Qur'an. Jadi menurut saya itu termasuk dalam mengasah kemampuan kognitif mereka karena mempertajam ingatan, meningkatkan penalaran moral mereka juga agar lebih bertanggungjawab dan dapat dipercaya, tapi ya balik lagi kami juga tidak menuntut mereka untuk memiliki nilai tinggi, yang penting mereka menjadi pribadi yang bermoral dan bermartabat dimasa depan. Walaupun begitu kami juga menyediakan komputer bagi mereka yang butuh mengerjakan tugas sekolah di ruang pengurus yang bisa digunakan kapanpun selain saat jam tidur.

“

Pola asuh permisif orang tua memberikan suatu kebebasan dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. (Saputra&Yani, 2020) Hal tersebut hampir sama dengan yang terjadi di PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa panti ini telah menerapkan pola asuh permisif dalam kegiatan belajar mengajar akademiknya, panti hanya menerapkan jam belajar malam tanpa pengawasan oleh pengasuh ataupun ustazah. Seperti yang disampaikan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Di Panti ini dulu pernah memiliki Pengasuh yang mengawasi akademik mereka yang di SMP dan SMA, memang benar nilai akademik dulu untuk mereka lebih unggul daripada sekarang karena pengasuh nya sudah ganti dan lebih mengutamakan nilai-nilai agama sehingga nilai anak-anak tidak terlalu diprioritaskan. Bukan berarti mereka boleh tidak belajar, mereka tetap belajar tetapi ya sudah tidak ada pengecekan nilai akademik mereka satu per satu seperti dulu. “

Dengan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa remaja di panti ini dijadwalkan untuk tetap belajar tetapi tanpa pengawasan pengasuh. Dalam hal ini, ketua panti juga meminta walaupun tidak mengawasi kegiatan akademik remaja, pengasuh diharapkan juga dapat membantu dalam mengawasi sifat, sikap, dan kebiasaan remaja selama berada di panti. Pengawasan ini dengan adanya evaluasi terhadap pengurus, pengasuh, dan juga musrifah yang ada di panti. Seperti yang disampaikan oleh ketua pada wawancara hari Kamis 26

November 2024 :

“ Setiap Sabtu apa Minggu pertama setiap bulan kita rutin mengadakan rapat guna menjaga kesinambungan antara pengurus, pengasuh, dan juga musrifah. Banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kita terkadang membuat kita lupa bahwa menjaga keakraban dan menjaga nilai kekeluargaan juga merupakan hal yang penting sehingga selain hal tersebut, kita juga ada waktunya untuk mengevaluasi kegiatan maupun perkembangan sifat, sikap, dan pembelajaran anak-anak di PAY ini. “

Dari pernyataan yang diberikan oleh ketua panti dapat disimpulkan bahwa panti tidak meminta remaja untuk menjadi unggul di sekolahnya melainkan hanya ingin remaja unggul dalam ke religiusan remaja. Dengan begitu panti hanya fokus kepada pembentukan karakter religius tersebut tanpa mencampuri urusan akademiknya disekolah. Ketua menganggap remaja dapat mengatur dan mempelajarinya secara mandiri karena ketua percaya pada kemampuan mereka.

Menurut Navida dkk (2021), Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh anak, karena dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam belajar. Lain halnya yang terjadi di lingkungan panti asuhan ini dimana pengasuh tidak memberikan perhatiannya kepada minat remaja terhadap pembelajarannya disekolah. Pengasuh hanya terpaku pada kegiatan religius remaja dan tidak ada peraturan atau pengarahan yang diberikan ketika remaja butuh bimbingan belajar. Dikarenakan hal itu, remaja cenderung kurang termotivasi dalam belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuh tidak memberatkan remaja dalam belajarnya disekolah sehingga pengasuh

hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama didalam keseharian remaja di panti.

Seperti disebutkan pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Pendidikan bagi kami nomor 2 karena tetap agama yang nomor 1, karena di agama kita juga banyak pelajaran yang dapat diambil ilmunya, terlebih ceramah yang disampaikan tidak melulu mengenai sholat tetapi juga banyak seperti sikap tanggung jawab, sopan kepada yang lebih tua, tidak menyepelekan orang lain, dengan begitu mereka mengerti mana yang baik dan yang buruk. “

Pengasuh juga menambahkan :

“ Jelas saya peduli kemajuan berpikir anak, walaupun saya tidak dapat melakukan apa-apa mengenai kegiatan akademi mereka, setidaknya saya selalu membantu mereka dalam memperoleh pembelajaran moral yang harus mereka terapkan di kesehariannya. Saya mencoba membantu mereka berpikir apakah melakukan sesuatu yang membuatnya dan orang lain merugi adalah hal yang baik atau buruk. Apakah melakukan sesuatu tanpa berpikir dahulu apakah tindakan yang baik atau buruk.”

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pengasuh tidak terlalu mengawasi perkembangan akademik remaja karena pengasuh tidak gentar dalam menyebarkan ilmu agama kepada anak-anak asuhannya terutama remaja. Menurut pengasuh, dari pembelajaran agama sudah cukup untuk membentuk moral remaja agar lebih baik lagi dan tetap menanamkan karakter religius kepada remaja agar dijauhkan dari pikiran dan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Menurut Navida dkk, (2021) Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 11-21. Pola asuh orang tua yang tepat akan mempengaruhi motivasi belajar anak menjadi lebih baik karena adanya hubungan keluarga yang hangat antara orang tua dan anak, sehingga dapat tercipta suasana kebahagiaan yang diperoleh anak. Hal tersebut dapat menumbuhkan semangat anak. Apabila kemampuan

anak dikombinasikan dengan motivasi yang anak punya baik secara internal maupun eksternal anak akan mempunyai semangat tinggi dan bersungguh-sungguh dalam belajar serta tidak mudah putus asa sehingga dapat memperoleh hasil belajar dengan baik. Berbeda dengan pernyataan tersebut, pola asuh permisif terlihat dalam membangun semangat belajar remaja. Selama berada di panti, 3 dari 8 remaja mendapati dirinya tidak dibantu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya di panti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan DA selaku remaja pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Disini terlalu ketat dengan keagamaan, sehingga terkadang belajar kami jadinya terabaikan, walaupun ada waktu untuk mengerjakan tugas tapi kami kadang lebih memilih menonton film di laptop mba musrifah. Kalau ada tugaspun saya jarang minta tolong mba musrifah soalnya kalau mba musrifah dikamar saya jarang ada dikamar, kalau udah mau tidur baru ada dikamar. “

Sebaliknya, 5 dari 8 remaja tidak menemui kesulitan dalam menyelesaikan persoalan mau itu persoalan sekolah maupun persoalan yang ada di panti ini. EJND yang juga merupakan salah satu dari 5 remaja menyebutkan melalui wawancaranya menjelaskan pada hari sabtu 1 februari 2024 :

“ Saya tidak pernah dibiarkan kesusahan jika tidak dapat memecahkan persoalan pelajaran, sekalipun mba dikamar tidak ada, saya bisa minta tolong mba musrifah dikamar sebelah, daripada kesusahan sendiri jadi saya berani berani saja jika meminta tolong, pasti dibantu sama mereka. Kalau untuk ketika madina kalau membaca al-Qur'an pasti dikoreksi oleh ustazah. Selain itu juga saya lumayan dekat dengan mba musrifahnya jadi kalaupun kita ada masalah sama teman sekamar lain atau seringnya kakak tingkat itu nanti kita pasti dikumpulin, dibantu penyelesaiannya seperti apa yang membuat kita tidak bersinggungan lagi “

Penyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan NZRO pada wawancara hari Minggu tanggal 29 November 2024 :

“ Saya bukan yang rajin sekali belajarnya. Saya belajar kok kalau ada tugas yang dari sekolah, atau menjelang ujian. Kita belajarnya selang-seling,

terkadang belajar di mushola, kadang belajar di kamar. Tapi memang pembelajaran akademik kita tidak diawasi oleh pengasuh, maksudnya pengasuh juga bukan yang bantu kita mengerjakan tugas atau apa. Kalau sudah selesai madina biasanya pengasuh udah tidak sama kami, sampai besok harinya saat menjelang shalat subuh pengasuh datang ke kamar untuk membangunkan kami “

Dari pernyataan remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh tidak meningkatkan kognitif remaja dalam bidang akademik. Remaja merasa bebas dalam memilih bagaimana remaja akan menentukan waktu belajar dan bagaimana mereka belajar. Sehingga remaja memiliki minatnya masing-masing dalam hal belajarnya dan dapat menentukan bagaimana mereka harus belajar sesuai keinginannya.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh ketua panti sebelumnya, panti membebaskan remaja dalam memilih dan menentukan bagaimana mereka akan belajar. Hal ini dimaksudkan agar remaja terbentuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan ponselnya sebagai pelarian dalam menyelesaikan suatu persoalan masalah. Hal tersebut juga menandakan sebagai persetujuan bagi remaja bahwa pembelajarannya dalam bidang akademik tidak terlalu diawasi dan dipaksa untuk selalu menjadi siswa yang unggul. Pengasuh cenderung lepas tangan kepada pendidikan akademik remaja karena menanggap mereka dapat menyelesaikan atau mengurus akademiknya masing-masing. Remaja juga merasa dibebaskan dari kekangan pengasuh karena waktu belajar yang diberikan selalu setelah pembelajaran madina, sehingga tidak jarang remaja memilih untuk menonton film atau kegiatan lainnya daripada belajar terus menerus.

b. Afektif

Menurut Ayuni (2023) dalam Mustolikh dan Sakinah (2014) Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan, dan setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap motivasi belajar. Sejak kecil, anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup sehari-hari orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Ayuni (2023) menambahkan Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apaapa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Berbeda halnya dengan pernyataan diatas, ketua panti menyatakan pada wawancara pada hari Kamis 26 November 2024 :

“ Tidak dapat dipungkiri ada beberapa anak yang membutuhkan kasih sayang yang lebih dan berusaha mendapatkan ya dengan mencari perhatian dari sikap nakal ataupun sikap manja mereka yang sedikit-sedikit bu, tetapi terkadang ya kita memahami dengan latar belakang yang dimiliki ada cerita yang mungkin membuat dia jadi manja. Tetapi jika manja nya sampai mau kalau semua perilaku mereka dimaklumi, itu tidak dapat diterima. Alhamdulillah pengasuh di sini sudah berpengalaman sehingga hal-hal seperti ini bukanlah menjadi masalah serius. ”

Pada pernyataan ketua diatas, dapat dilihat bahwa sebenarnya panti memahami sikap dari masing-masing remaja yang diasuhnya ketika mengingat

tidak semua memiliki latar belakang yang baik. Maka dari itu, ketua memutuskan untuk semakin ketat dalam menjaga remaja dan membantu remaja agar terhindar dari pengaruh buruk yang lebih besar ke depannya. Dengan membantu remaja agar tetap berada di garis yang aman, ketua memutuskan untuk menetapkan jadwal penggunaan handphone sebagai media komunikasi dan juga untuk mencari informasi mengenai pembelajarannya disekolah maupun di panti. Seperti yang ketua sampaikan pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Dari anak-anak mulai memiliki handphone pribadi saat covid, handphone mereka pasti dikumpulin dan dijaga oleh mba musrifah mulai jam 5 sore atau setelah mereka pulang dari sekolah mereka masing-masing. Aturan ketat ini dimaksudkan agar mereka tidak malas-malasan dan segera mempersiapkan diri untuk shalat dan menghafal ayat-ayat al-Qur’ān. “

HP memamng memiliki beberapa dampak positif namun juga memiliki dampak negatif diantaranya yaitu seperti yang disampaikan oleh Navida, I., Fakhriyah, F., & Kironoratri, L. (2021) dalam (Syifa, Setianingsih, dan Sulianto (2019) bahwa HP memiliki dampak positif bagi anak jika digunakan untuk mencari informasi tambahan sebagai sarana penunjang belajar, serta tidak menggunakan HP terlalu lama, agar tidak mengalami kecanduan. Dampak negatif dari HP yaitu anak menjadi malas melakukan aktivitas fisik, anak menjadi mudah marah, saat diberitahu anak membangkang, anak meniru tingkah laku yang ada di-game, sering berbicara sendiri pada HP, dan membuat mata anak menjadi sakit jika terlalu lama memainkan HP. Penggunaan ponsel dikhawatirkan dapat membuat remaja malas dalam berkegiatan bersosialisasi sehingga dapat meningkatkan sifat introver pada remaja. Hal ini menyebabkan

ketua sangat mantap menetapkan peraturan mengenai penggunaan ponsel remaja tanpa diberikan kelonggaran kecuali saat remaja sedang berada di sekolah.

Melalui pernyataan diatas, ketua sangat membatasi komunikasi menggunakan handphone yang dilakukan oleh remaja. Ketua khawatir dengan penggunaan handphone ini membuat remaja semakin tidak komunikatif pada lingkungan sekitarnya.

Pengasuh menganggap buku poin yang menjadi tolak ukur atas seberapa banyak potongan uang saku sebagai hukuman dianggap kurang memberikan efek jera pada remaja. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Dalam beberapa kasus tidak sedikit yang merasa hukuman poin termasuk hukuman ringan karena misalnya ketika mereka sudah lelah berada disekolah seharian, ketika disuruh shalat tetapi terlambat atau ketiduran, mereka seperti pasrah saja karena mereka secapek itu, sehingga biasanya kita langsung tulis poin saja tanpa berkata apa-apa.”

Metode ceramah yang selalu digunakan oleh pengasuh untuk menertibkan remaja terlihat kurang berpengaruh pada karakter remaja di panti. Hal tersebut terkadang membuat pengasuh ketika melihat remaja yang melakukan pelanggaran tidak dikomunikasikan terlebih dahulu dan pengasuh langsung mencatat pelanggaran yang dilakukan remaja. Walaupun begitu dihari berikutnya, pengasuh akan selalu memberikan contoh yang baik dengan harapan remaja lebih merasa tersentuh emosionalnya ketika melihat pengasuh meminta maaf karena kesalahan yang pengasuh lakukan. Seperti yang

disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Saya gakpapa banget loh mba kalau minta maaf karena saya salah. Salah kan manusiaawi, malah dengan adanya kesalahan itu saya bisa mencontohkan mereka agar tidak gengsi untuk meminta maaf. Walaupun kita sudah berbuuh mengingatkan kita juga tidak bisa lepas tanggungjawab tanpa mengawasi setiap perilaku mereka mba. Banyak juga kok yang masing melanggar satu dua peraturan tapi ya saya bisa memaklumi, contohnya ketika pulang sekolah mereka melewati saya tetapi merekanya nunduk aja lihat hp itu saya bisa tegur duluan. Sekalian menasehati kalau lewat depan orang tua tu ya mbok salam atau minimal senyum lah tidak apa-apa. Jadi saya tidak henti-hentinya menasehati mereka agar mereka selalu ingat apa yang saya sampaikan. “

Dalam hal ini, pengasuh mencoba untuk memberikan contoh agar remaja tersentuh dan merasa pengasuh bisa dengan tulus meminta maaf walaupun pengasuh umurnya jauh dengan umur remaja. Selain itu, pengasuh juga selalu memberikan nasehat sebagai bentuk komunikasi yang diharapkan dapat mengingat apa saja yang sudah diberitahukan oleh pengasuh sehingga bisa berguna dimasa depannya.

Setelah melihat pernyataan dari ketua dan pengasuh sebelumnya, hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa tidak adanya istilah ‘*self centered*’ di panti ini karena semua anak dan remaja diperlakukan sama tanpa terkecuali. Kendali masih berada di tangan panti dan pengasuh sehingga tidak ada remaja atau anak yang dapat nakal melebihi batas. Hal inilah yang membuat remaja semakin menjaga jarak dengan adanya kontrol penuh yang membuat mereka harus mematuhi semua peraturan yang ditetapkan. Semakin bertambah usia, remaja ini juga mengaku semakin menjaga jarak dan semakin tidak ambil pusing dengan interaksinya dan pengasuh. Hal tersebut didukung dengan pernyataan 8 dari 8 remaja mengatakan bahwa interaksinya dengan pengasuh sangat sedikit karena remaja cenderung menghindari pengasuh

karena tidak tahan dengan perkataan beliau. Seperti yang disampaikan oleh DA selaku salah satu remaja pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Saya tidak dekat dengan pengasuh sehingga tidak pernah merasa dekat atau pernah diabaikan oleh beliau. Apalagi soal bercerita, saya sama sekali tidak pernah bercerita hal-hal tidak penting apalagi sampai bercerita untuk konsultasi secara pribadi. Tapi kalau beliau emang suka sekali memberikan ceramah dari a sampai z, kita dengerin juga nggak yang sampai inget beliau habis ngomongin apa, soalnya udah sesering itu beliau ceramah sampai kita yang dengarkan saja capek sendiri. Giliran kita beri saran atau minta tolong yang sekiranya kita butuh saja juga diceramahin dulu, dikabulin tidak. “

Ketidakharmonisan hubungan antara pengasuh dan remaja membuat remaja juga memiliki dampak tersendiri. 8 dari 8 remaja hanya mempercayai teman sebayanya yang sudah dekat dalam waktu yang cukup lama. Seperti yang disampaikan oleh CFRW dalam wawancara pada hari Minggu 29 November 2024 :

“ Saya dekat dengan teman seumuran saja, jika sudah diatas saya kelasnya biasanya mereka juga agak senioritas yang bikin tidak nyaman, dikamar juga dekat karena sekamar saja bukan sefrekuensi “

Dalam keluarga penanaman nilai/moral merupakan fondasi penting bagi terbentuknya karakter remaja sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya di masyarakat dengan sikap dan perilaku positif. Karena suatu saat remaja sebagai generasi penerus akan ikut berperan dalam masyarakat. (Listari, 2021) berbeda dengan kenyataannya di panti, yang mana tidak terbentuknya sikap dan perilaku positif kepada diri remaja karena tidak adanya keseimbangan dalam komunikasi yang terbentuk antara pengasuh dan remaja. Hal itu dapat berdampak buruk bagi lingkungan panti karena akan mudah menimbulkan masalah baru yang lebih besar yang berawal dari masalah tidak berarti.

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan, dalam aspek afektif, remaja

dibatasi dalam penggunaan handphone dengan harapan remaja akan tetap komunikatif dan dapat menjaga hubungan emosional remaja dan juga tetap dekat pada satu sama lain. Sedangkan dari pengasuh, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara pengasuh dan remaja PAY Putri ‘Aisyiyah termasuk komunikasi 1 arah dengan beberapa remaja yang menurut pengasuh sedikit ‘ngeyel’. Sedangkan dari remaja sendiri kurang komunikatif kepada pengasuh yang membuat remaja lebih mempercayai teman sebayanya dibandingkan pengasuh.

c. Perilaku

Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan dan menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak perduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pola asuh permisif membuat hubungan anak dengan orangtua penuh dengan kasih sayang, tetapi menjadikan anak agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah laku agresif diluar lingkungan keluarga. Kurangnya kendali orangtua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu. (Widia, 2020) dalam (Sanjiwani & Budisetyani, 2014)

Menurut Ayuni (2023) dalam Shochib (2010, hlm. 20) “Indikator dari pola asuh permisif ini adalah orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan”. Orang tua

banyak memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya”.

“ Kalau ada yang salah atau berulah, yang turun tangan pengasuh dulu. Jadi alurnya itu dipertemukan dengan pengasuh, diberi nasehat, dicatat jika melanggar poin, jika tetap tidak bisa ditindak sendiri oleh pengasuh maka akan dirapatkan dengan pengurus dan musrifah untuk dimintai pendapat bagaimana solusi menghadapi anak ini. Jika sudah kelewatan batas maka dikembalikan kepada wali atau kerabat terdekat. Itulah mengapa kita memiliki jadwal rapat internal sebulan sekali guna mempertahankan kesinambungan dan mengevaluasi sikap anak-anak dari yang balita hingga remaja. “

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer group*) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empathy kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

Sejalan dengan hal tersebut, PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta juga menerapkan hal yang serupa. Hal tersebut disampaikan oleh ketua pada wawancara hari Kamis 26 Nivember 2024 :

“ Mereka tidak pernah dibatasi jika ingin berteman dengan orang diluar panti, tetapi mereka memiliki aturan jika sudah jam 5 sore mereka sudah tidak boleh

berada di luar panti, dan jikalau memang harus di luar karena ada acara di sekolah, maka pulangnya tidak boleh lebih dari jam 10 malam. Tidak berat kok, karena memang sewajarnya begitu. Di buku poin ada 2 peraturan mengenai pergaulan. Salah satunya peraturan mengenai pergaulan hanya tidak boleh pacaran, tidak boleh bersentuhan dengan lawan jenis. Kami berharap mereka disekolah juga tidak berat melakukan itu, karena kita tahu masa remaja adalah masa puber yang keingintahuannya sangat luas sehingga kita memberikan sedikit-sedikit hal-hal yang sekiranya akan berdampak buruk jika melanggar dan melewati batas. “

Dari pernyataan ketua, dapat diketahui bahwa ketua mengetahui bagaimana cara pengasuh dalam mendidik anak-anak asuhnya tidak terkecuali remaja. Dalam meninjau perkembangan anak-anaknya, ketua menjadwalkan pertemuan antara musrifah, pengurus, dan juga pengasuh dalam rentang satu bulan sekali. Dari pertemuan itu dapat diketahui apakah hukuman atau poin yang ditetapkan masih efektif dalam mengontrol setiap tindakan yang dilakukan remaja atau tidak.

Dari wawancara dengan beberapa informan sejauh ini, peneliti mengetahui bahwa pengasuh tidak memberikan kelonggaran dalam peraturan dalam tingkah laku maupun cara berpakaian remaja, karena remaja merupakan masa yang yang memiliki rasa keingin tahuam yang sangat tinggi sehingga remaja cenderung mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukannya. Hal tersebut dapat berakibat remaja mendapati dirinya melakukan tindakan immoral yang berarti. Orang tua biasanya mengetahui hal-hal tersebut tetapi secara tidak sadar orang tua menjadi semakin ketat mengenai aturan yang dibuatnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari

Kamis 16 Januari 2025 :

“ Saya melunak ketika mereka tidak bertingkah aneh-aneh. Dulu pernah ada yang pulang melewati batas waktu yang ditetapkan tetapi tidak mengabari kita

sebagai pengasuh, yang melakukan tidak Cuma anak usia remaja tetapi musrifah yang masih remaja juga melakukan. saya cuma bisa menasehati, kalau sudah begitu ya kena poin saja. Kalau sudah seperti itu saya merasa gagal dalam mendidik mereka. Sekalipun saya marah, saya hanya bisa menasehati dan mendoakan mereka agar mereka cepat menyadari kesalahan yang sudah mereka perbuat. “

Hal tersebut dilakukan tanpa pandang bulu. Dari usia SD-SMA bahkan musrifah memiliki buku poin. Karena banyaknya anak asuhan yang harus diawasi oleh pengasuh, jangkauan pengawasan pengasuh dibantu dengan ustazah yang mengajar ngasi remaja di panti. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Tidak ada perbedaan dari ke pengasuhan dari usia balita hingga remaja akhir. Semua diperlakukan sama tanpa adanya pilih kasih, kecuali yang memiliki keterbelakangan mental pasti dikecualikan dari semua peraturan yang ada di buku poin maupun peraturan tidak tertulis. “

Melalui pernyataan pengasuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan pengasuh dalam menerapkan hukuman semua disama ratakan. Sehingga diharapkan tidak ada yang berani menawar mengenai konsekuensi dalam pelanggaran yang sudah dilakukan oleh remaja.

Sebagaimana yang disampaikan Munawaroh (2017) Seorang anak ataupun remaja belajar mengembangkan perilaku moralnya dengan mencoba-coba suatu perilaku. Anak atau remaja melihat apakah dengan ia berperilaku tertentu, lingkungan akan menerimanya atau menolaknya. Kesalahan perilaku yang dilakukan oleh remaja di panti ini akan selalu ditegur oleh pengasuh sekecil apapun masalahnya. 8 dari 8 remaja mengalami dan merasakan hal yang sama. Sehingga penolakan tersebut membuat remaja terkadang merasa jengkel dan menganggap angin lalu saja. Seperti yang

disampaikan oleh CFRW pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Pengasuh kami biasanya kalau memang ada yang berbuat salah sedikit saja langsung ditegur, makanya banyak dari kami menyebutnya pengasuh yang paling cerewet selama kami di sini. “

Ketatnya peraturan dan pengawasan yang diberikan oleh pengasuh membuat remaja merasa tertekan selama berada di dekat pengasuh. Hal ini disebutkan juga oleh 8 dari 8 remaja menganggap pengasuh memberikan pembinaan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah banyak yang berubah ini.

Sejalan dengan hal tersebut, NZRO selaku salah satu remaja juga menyebutkan dalam wawancara pada hari Minggu 29 November 2024 :

“ Peraturan di panti ini seringnya ketat. Contohnya ketika disuruh menggunakan hijab tetapi kami hanya keluar kamar sebentar tidak menggunakan hijab, ketika ustazah atau pengasuh lihat pasti langsung ditegur dan diberi poin. Padahal belum tentu juga ada laki-laki yang lihat atau lagi mondar-mandir mengurus pekerjaan mereka. “

Dari pernyataan remaja yang sudah dipaparkan diatas, dalam pembentukan moral secara perilaku sangat tidak sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini. Walaupun tidak ada yang berani memberontak, remaja cenderung memendam rasa kesalnya dan menceritakannya kepada teman seumurannya. Karena remaja merasa tempat cerita paling aman adalah teman seumuran yang hanya bisa mendengarkan daripada pengasuh yang sudah banyak pengalaman hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa menurut ketua panti, dalam meninjau perkembangan perilaku remaja, diadakan rapat dalam sebulan sekali untuk mengetahui apakah ada yang harus dibenahi dalam mendidik remaja atau tidak.

Dalam pernyataan pengasuh, melalui aspek perilaku ini diharapkan remaja mengetahui bahwa ketatnya pengawasan yang diberikan tidak pernah dilakukan dengan piliih kasih dan pengasuh akan terus memberikan ajaran yang baik hingga remaja dapat mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut remaja sendiri, mereka mengatakan pengasuhan yang terlalu ketat seperti ini tidak membuat mereka dapat dengan ikhlas melakukannya, tetapi karena mereka tidak ingin terkena hukuman dengan pengurangan uang saku yang tidak seberapa.

3. Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Moral Remaja

a. Kognitif

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan. Seperti halnya yang diterapkan di PAY Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta dalam menerapkan kurikulumnya, Panti ini memfokuskan kegiatan agama sebagai pondasi dalam melakukan kesehariannya remaja. Seperti yang disampaikan oleh ketua panti pada

wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Bimbingan dalam mendukung kognitif mereka sudah kami kerucutkan dengan dakwah setelah shalat magrib, walaupun tidak setiap hari, tapi kita usahakan dapat membentuk karakter yang berakhhlak dan menjadi insan yang dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya. Kita selalu menekankan bahwa Shalat merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sehingga kami berharap hal tersebut akan selalu diingat oleh mereka hingga mereka lulus atau keluar dari panti ini. “

Dalam pengembangan kognitif remaja, ketua menganggap hal-hal yang lebih kepada praktek akan lebih mendorong remaja untuk dapat memiliki penalaran yang baik. Dalam menyiapkan dan mempresentasikan hasil kerja remaja akan lebih terlihat apakah remaja dapat melawan rasa takutnya ketika tampil dihadapan orang banyak atau justru menjadi sangat pemalu dan takut salah dalam menyampaikan isi ceramahnya. Pembelajaran madina sudah diterapkan dari dulu, karena pengasuh silih datang dan berganti, ketua juga menanyakan dahulu apakah sanggup membawa pembelajaran madina ini atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis tanggal 26 November :

“ Kita memilih untuk memberikan pelajaran akhlak itu bukan saya sendiri yang memutuskan. Kita tanyakan dahulu kepada pengasuh, sanggup atau tidak menangani masalah ini, jika sanggup akan jika lanjutkan. Pembelajaran ini kami rasa besar pengaruhnya kepada anak-anak kita karena semakin cepatnya informasi yang datang membuat mereka cepat terpengaruh sehingga upaya kami mengumpulkan handphone mereka dan memulai pembelajaran akhlak lebih bekerja daripada membiarkan mereka semakin dekat dengan handphone yang membuat mereka tidak peduli dengan satu sama lain. “

Tidak hanya mengawasi remaja yang berada dibawah pengawasan pengasuh, panti juga memiliki jadwal dalam mengevaluasi pola asuh dan perkembangan penalaran, sikap, sifat, dan permasalahan remaja. Seperti yang

dikatakan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis tanggal 26 November :

“ Kita berusaha untuk tetap menjaga konsistensi dan kesinambungan antara pengasuh, pengurus, dan musrifah tetap terjalin sehingga menjadikan lingkungan panti menjadi lebih sehat dan juga mendukung pemberian bantuan karakter mereka dari yang kecil hingga yang remaja. Kami selalu berdiskusi bagaimana cara yang paling efektif untuk mereka menuruti ketentuan kita agar mereka pun juga menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tapi untuk saat ini kita masih meninjau apakah buku poin masih berefek atau tidak, jika sudah mulai tidak efektif maka kita akan mengubah hukuman yang lebih membawa efek jera kepada mereka. “

Dari pernyataan ketua diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan berusaha terus mengembangkan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kognitif remaja. Walaupun panti ini banyak mengadakan aktivitas keagamaan, tapi ketua juga ingin memastikan bahwa remaja memiliki cukup waktu dalam mempelajari pelajaran di sekolahnya tanpa terganggu oleh kegiatan keagamaan yang diajarkan di panti ini.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Sebagaimana saya sampaikan tadi, ketika kita mendukung kemampuan kognitif mereka, kita berusaha untuk memiliki waktu yang efektif dalam belajar akademik maupun belajar yang diajarkan oleh panti. Kami berusaha menjadwal belajar malam bersama ke depannya dengan lebih kondusif dan terarah. Sehingga pembelajaran yang panti berikan juga tidak terganggu dan tetap dapat dilaksanakan disela hari-hari mereka sekolah, Meskipun begitu setiap hari Minggu kita liburkan agar anak-anak istirahat dari kegiatan pembelajaran jadi tidak diforsir otaknya buat berfikir. “

Pendidikan agama Islam bagi para pemuda harus mampu mendorong perkembangan keimanan para pemuda dan menjelaskan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan nyata, sehingga para pemuda merasa bahwa keimanan, ibadah dan akhlak adalah jiwa mereka, bukan hanya; jiwa

mereka, tetapi juga kewajiban mereka kepada Allah saja (Nurjannah&Farida, 2023). Sama halnya yang diajarkan oleh panti ini. Tidak hanya mengenai ceramah yang disampaikan oleh pengasuh, Tetapi ada pembelajaran mengenai akhlak, akidah, Qur'an dan juga bahasa arab yang membantu mereka lebih menguasai pendidikan islam di panti ini daripada yang general diajarkan disekolahnya. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari jumat tanggal 16 Januari 2025 :

“ Pembelajaran pada kurikulum Madina atau Madrasah Diniyah ‘Aisyiyah yang diterapkan di sini antaranya pembelajaran akidah, akhlak, Qur'an, dan bahasa Inggris. Erat kaitannya akhlak dengan sikap yang akan diterapkan oleh remaja yang telah mengikuti pembelajaran ini dengan baik, sehingga menurut saya hal yang paling berpengaruh terhadap pembentukan moral merupakan agama adalah hal yang benar. “

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mendukung pengetahuan remaja dengan membantu memberikan materi ketika akan melakukan madroh atau penampilan ceramah, bermain musik, berdrama, dan lainnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Hal paling efektif dalam mendukung pembentukan moral remaja menurut saya sudah sebagian kita terapkan yaitu kegiatan madroh yang mana ketika remaja-remaja dikamar bergantian dengan kamar yang lain menunjukkan ceramah, ada yang bernyanyi, murotal, bermain drama dan juga drama musical. Kegiatan tersebut dilakukan bergiliran, misal di kamar 1 yang tampil abc, proses ketika mereka mempersiapkan apakah bersungguh-sungguh atau tidak merupakan poin yang dapat dievaluasi oleh pengasuh dan pengurus sehingga dapat menilai perubahan sikap atau karakter mereka bagaimana. “

Keimanan yang kuat, kemauan dan kemampuan untuk taat dalam beribadah, serta kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri dalam tingkah laku, tingkah lakudan ucapan sesuai dengan resep agama memerlukan

pendidikan agama yang benar memahami dan dapat merasakan bahwa agama adalah kebutuhan jiwa bagi pemuda (Nurjannad&Farida, 2023). Pernyataan tersebut mendukung pendapat pengasuh mengenai Ilmu keagaaman terutama keimanan seorang remaja dapat membantu remaja dalam membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab kepada tingkah lakunya. Pengasuh memberikan pendapatnya pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Motivasi yang sering saya sampaikan adalah shalat. Mau bagaimanapun sikap mereka kedepannya saya selalu tekankan dengan shalat. Mau mereka sepintar apapun tapi jikalau mereka tidak shalat itu tidak ada gunanya mba. Ketika kita shalat sungguh-sungguh itu secara alami terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, rajin, dan juga sangat bertanggung jawab. Dimulailah tanggung jawab dari diri sendiri dulu, maka insya Allah urusan lainnya akan dapat diselesaikan tanpa kesulitan karena Allah maha penolong yang akan selalu membantu kita di setiap kondisi. Hanya itu pesan yang selalu saya sampaikan berulang-ulang agar mereka dapat menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. “

Berdasarkan pernyataan pengasuh PAY ini, pengasuh mengawasi dan mengevaluasi bagaimana karakter remaja dalam memecahkan masalah dan mendapatkan ide-ide selama madroh berlangsung. Pengawasan dan evaluasi ini dilakukan sebagai bentuk dukungan panti dalam membangun karakter remaja yang bermoral dan juga berakhlik.

Menurut Primananda & Marlinda (2019), penerapan pola asuh demokratis ini dilakukan oleh orang tua dengan lima cara seperti setiap peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah bersama, kepentingan anak diatas segalanya, tanggung jawab diberikan kepada anak terhadap dirinya sendiri, orang tua mengarahkan anak untuk hidup menurut keinginan anak sendiri tetapi masih

tetap dalam kontrol orang tua dan orang tua memberikan bantuan kepada anak sewajarnya ataupun diberikan jika anak membutuhkan bantuan terhadap orang tuanya anak dalam pertumbuhannya serta menjaga anak dari situasi yang berbahaya baik secara fisik maupun emosional. 7 dari 8 remaja setuju dengan pendapat bahwa panti memberikan dukungan dalam menyelesaikan persoalan ketika ada waktunya remaja akan tampil dalam kegiatan tersebut. Sedangkan 1 diantaranya tetap merasa hal tersebut sangat menghambat kegiatannya dalam mengumpulkan materi. Seperti yang disampaikan CFRW selaku salah satu dari tujuh remaja yang setuju mengenai pendapat tersebut menyebutkan pada wawancara hari Minggu tanggal 29 November 24 :

“ Setiap minggu ada jadwalnya kita akan menyampaikan ceramah singkat yang akan dibawakan dihadapan teman-teman semuanya. Ketika mencari materi yang akan dibawakan, biasanya kita bisa konsultasi dengan ustazah apakah isi materinya benar atau harus ada yang dikoreksi. Menurut saya itu sangat membenarkan untuk kita yang tidak memiliki pegangan handphone apalagi ketika sudah pulang dari sekolah, waktunya buka hp untuk hal-hal penting terkadang terhambat. “

Motivasi dalam belajar remaja di panti ini sangat rentan dengan kemalasan remaja dalam belajar dengan bersungguh-sungguh. Mengingat remaja dibebaskan dalam waktu belajarnya membuat 5 dari 8 remaja cenderung bermalas-malasan karena baru bisa bersantai setelah jadwal padat dikesehariannya. 3 dari 8 remaja masih bersemangat dalam memperlajari pelajarannya disekolah. Seperti yang disampaikan CFRW selaku salah satu dari 3 remaja pada wawancara hari Minggu tanggal 29 November 24 :

“ Karena saya bercita-cita menjadi dokter, saya rasa pendidikan di sekolah tidak kalah penting karena ini bersangkutan dengan masa depan saya akan menjadi seperti apa. Motivasi terbesar saya keluarga saya dan juga seluruh keluarga panti yang selalu membantu saya memenuhi kebutuhan pokok dan

kebutuhan lainnya. Banyak orang diluaran sana yang belum seberuntung aku mendapatkan fasilitas yang sangat banyak seperti ini membuat saya ingin menjadi sukses dimasa depan dan tetap menjaga keimanan saya agar tetap istiqomah dijalan Allah. “

Berdasarkan pernyataan remaja yang sudah dijabarkan, sebagian kecil remaja aktif memanfaatkan penalaran mereka dengan menghabiskan waktu belajar dan juga menemukan minat dan bakat mereka.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ketua panti menyebutkan bahwa dengan diadakannya madina sangat membantu dalam membentuk penalaran moral remaja. Banyaknya kegiatan yang diikuti remaja membuat remaja aktif dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan tidak berguna. Pengasuh juga menyebutkan metode pembelajaran madina yang sangat efektif dalam membentuk moral remaja menjadi lebih religius dan tidak menyepelekan kewajiban remaja sebagai anak yang solehah. Sedangkan remaja lebih merasa dirinya terbentuk dengan adanya kegiatan yang mengasah skill mereka diluar pembelajaran agama yang selalu diajarkan. Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang memerlukan keaktifan berpikir remaja sangat berpengaruh dalam pola asuh demokratis karena remaja cenderung penasaran dengan hal-hal baru yang belum pernah dicoba sebelumnya.

b. Afektif

Menurut Primananda (2023) dalam Chabib Thoha (1996: 111) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit berikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang

terbaik untuk dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan paling utama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi peluang untuk meningkatkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan serta diberi peluang untuk bertpartisipasi dalam mengendalikan hidupnya. Di samping itu, orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat terhadap anaknya, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terutama dalam proses sosialisasi nilai dan moral pada anak. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki dasar dalam memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga proses transformasi dan proses transinternalisasi nilai dan norma dapat berlaku maksimal.

Seperti yang disampaikan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Kami sudah berusaha untuk mendengarkan keluhan atau protes mereka, kami bersedia menerima surat keluhan atau protes mereka tetapi mereka saja yang biasanya kalau butuh atau ingin protes sesuatu disampaikan melalui musrifah. Karena kebetulan musrifah disini usianya masih kuliah jadi mereka mungkin lebih leluasa berbicara tanpa takut akan dimarahi atau semacamnya. ”

Ketua juga menambahkan :

“ Dari kita melakukan evaluasi bersama pengasuh dan pengurus itu kita tanyai bagaimana kelakuan mereka belakangan ini, apa permasalahan yang terjadi dalam waktu sebulan itu. Nah dari situ kita tahu bagaimana komunikasi

yang terjadi diantara pengasuh dan remaja. Disitu biasanya ada musrifah juga yang bisa memberikan opini tambahan apakah dia menutupi atau memberikan dukungan terhadap apa yang dibicarakan oleh pengasuh. “

Hendaknya terjalin komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Keluarga yang penuh kasih sayang, taat sebagai umat beragama, kehangatan, keterbukaan, keakraban, dan sikap saling memahami satu sama lain akan mudah dalam menanamkan sikap dan perilaku yang patuh pada nilai dan norma. Moral (akhlik) akan terbentuk sesuai harapan masyarakat. Anak akan berusaha menjaga suasana kondusif dalam keluarganya dengan brusaha untuk patuh terhadap nilai moral yang berlaku (Listari, 2021). Ketika dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan diri remaja, ketua mengingatkan kepada pengasuh dan musrifah agar tetap mengapresiasi bagaimanapun penampilannya. Hal tersebut dapat membuat situasi tetap kondusif dan remaja yang tampil juga akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas penampilan yang ditampilkan dihadapan teman-temannya yang lain. Hal itu disampaikan ketua pada wawancara hari Kamis 26 November 2024 :

“ Ceramah bergiliran itu saya rasa sudah dapat membantu mereka dalam meningkatkan percaya dirinya remaja itu. Kita juga sering mengingatkan kepada pengasuh, ketika mereka dalam proses tampil hingga akhir jangan diberikan tekanan. Cukup di apresiasi bagaimanapun penampilannya, kalau mau baca tesks ya silahkan, mau udah fasih juga ya silahkan. Tinggal nanti setelah acara selesai baru nanti mereka mengevaluasi apakah ada yang salah atau tidak. “

Menurut ketua, sangat mungkin membentuk kepercayaan diri remaja melalui penampilan ceramah dan sejenisnya walaupun audiencenya merupakan teman-teman yang juga berada di panti ini. Beliau menyebutkan bahwa dari audience kecil inilah remaja akan tumbuh dan berkembang menjadi

terbiasa tampil dengan baik di hadapan banyak orang nantinya. Sebagai audience juga remaja dapat mengembangkan simpati mereka menjadi lebih kuat karena mengetahui perjuangan dalam mempersiapkan mental sebelum membawakan penampilan tersebut.

Penanaman nilai dan norma serta moral pada remaja dapat dilakukan dengan cara *authoritative parenting*. Transinternalisasi dari orang tua kepada anak merupakan upaya yang sangat tepat untuk dilakukan selain transinformasi. Mengingat remaja cenderung bisa meniru perilaku orang-orang disekelilingnya. Oleh sebab itu, orang tua dapat menjadi model dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Diharapkan remaja dapat meniru perilaku positif tersebut sehingga tidak terjadi kemerosotan moral remaja. (Listari, 2021) Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Menurut saya, keteladanan, kesabaran, dan kasih sayang merupakan hal dasar bagi seseorang yang mengasuh anak apalagi saya mengasuh anak banyak. Susah banget kalau mengurus anak sebanyak ini, berat, banyak cobaan nya, saya juga manusia yang memiliki batas dalam banyak hal, tetapi saya juga selalu ingat bahwa apapun yang menjadi tanggungjawab saya adalah ujian dari Allah, sehingga saya benar-benar berusaha menjaga sikap sebagai contoh yang baik bagi anak-anak, harus sabar ketika mereka mulai bertingkah menjengkelkan, dan mencoba memberikan kasih sayang walaupun saya juga capek bukan main. Tetapi saya yakin hal tersebut membantu anak-anak menentukan apa yang sepatutnya diikuti dan yang tidak. Contohnya ketika ada salah satu anak usia remaja melihat saya sering membantu membangunkan teman mereka ketika tiba waktu shalat, sehingga dia juga merasa tanggungjawab ya sebagai teman sekamar dalam mengingatkan akan kebaikan. ”

Dengan remaja melihat hal-hal yang menurutnya baik dan patut dicontoh, pengasuh berharap dapat memberikan contoh yang baik agar remaja dapat

memahami mengapa selama ini pengasuh bersikap demikian. Tidak jauh berbeda dengan hal membangun komunikasi yang baik dengan remaja, pengasuh juga menjelaskan perbedaan antara remaja yang sudah sedari kecil sudah berada di panti dengan yang sudah mulai remaja baru memasuki panti ini. Pendekatan yang lebih intens juga dibutuhkan agar remaja tersebut mau menjadi lebih terbuka dan memahami perilaku dan tingkah teman sebayanya agar dapat segera menyesuaikan diri. Seperti yang disebutkan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Mereka yang sudah lama di sini lebih terbuka bukan lebih baik, karena sudah merasa nyaman di sini jadi mereka lebih merasa aman dan percaya dengan semua orang di sini. Beda halnya kalau baru masuk, mau usia berapapun memang pastinya masih tertutup, belum mau bicara banyak mengenai dirinya, tapi lama kelamaan rata-rata pasti mau dekat dengan yang lainnya. Dengan begitu emosi mereka terbentuk dan terikat satu sama lain, yang menjadikan mereka peduli pada satu sama lain, contohnya ketika salah satu teman mereka sakit, mereka tidak menunggu bantuan musrifah atau pengurus, jika mereka bisa membantu pasti dibantu. “

Hal tersebut dikatakan oleh pengasuh yang berusaha membuat dirinya menjadi panutan dalam keseharian remaja agar memiliki sifat yang baik dan saling membantu, walaupun beliau mengetahui bahwa banyak yang tidak menyukai sifatnya yang cerewet tapi baginya itu adalah salah satu cara beliau menyayangi semua remaja yang ada di panti dan mengharapkan mereka tetap merasa memikul tanggung jawab sebagai muslimah yang solehah dan tidak memalingkan fokusnya kepada urusan dunawi.

Menurut Primananda & Marlina (2019) dalam (Nawawi, 1993: 171). Secara pribadi-pribadi manusia bertanggungjawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya. Akan

tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk, ia hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Ia selama hidup didunia, sejak lahir sampai mati, memang tidak bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial (yang bermasyarakat). Sebagai makhluk sosial, manusia dituntutuntuk dapat berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (hablum minannas) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong (Nawawi, 1993: 171).

Menurut (Santrock, 2012) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. 8 dari 8 remaja mengatakan bahwa remaja sangat enggan untuk mengeluhkan sesuatu kepada pengasuh. Karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh membuat remaja kurang nyaman berada di dekat pengasuh. Seperti yang dikatakan oleh ASD pada wawancara hari sabtu 1 Februari 2025 :

“ Saya terkadang mengeluhkan pelajaran disekolah kepada pengasuh dan ustazah. Tetapi ada juga yang sering ngomongin isi abc kepada pengasuh, orang seperti itu yang paling kami tidak suka, pengasuh juga biasanya meladeni dan terkadang ikut campur mengenai masalah antar kami, walaupun bertanya dulu kepada musrifah. “

Perilaku yang over protective ini lah yang membuat remaja semakin ingin

memendam permasalahan yang remaja miliki. Walaupun pada akhirnya remaja yang pasti ada saja masalahnya dikehidupannya mengharuskan remaja untuk bisa mengeluarkan isi pikiran dan menceritakan masalah mereka. 8 dari 8 remaja yang peneliti wawancarai juga menyebutkan bahwa remaja di panti cukup sering diberitahu mengenai sikap remaja yang harus bercerita kepada siapapun, dan remaja memilih untuk menceritakan hal-hal yang menganggunya kepada teman yang dipercaya. Seperti yang dikatakan DA pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Saya tahu pengasuh itu peduli kepada kami makanya beliau cerewet, kalau tidak cerewet pasti kami juga tidak akan patuh terhadap satupun peraturan yang telah ditetapkan. Kita juga diajarkan untuk tidak terlalu memendam masalah, kita harus percaya kepada satu sama lain. Kalau saya yang jelas selalu cerita kepada teman yang paling dekat dengan saya untuk bertukar pikiran mengenai masalah di sekolah dan di panti. “

Selain menasehati, 8 dari 8 remaja di panti ini juga menyebutkan bahwa mereka juga mengadakan diskusi mengenai beberapa permasalahan hidup ketika pengasuh memberikan ceramah atau kajian setelah selesai shalat. Seperti yang disebutkan oleh NZRO pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 :

“ Ketika pengasuh menyampaikan nasehat itu kita juga diselingi diskusi, misal mencoba menyelesaikan masalah dari pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh. Di situ kita bertukar pikiran dan dimintai pendapat walaupun tidak berlangsung lama tetapi sangat membantu kita berpikir lebih kritis mengenai masalah-masalah sosial yang sedang terjadi. “

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh kedelapan remaja di panti ini, komunikasi yang terjalin sangat minim karena ketidaksukaan remaja terhadap pengasuh sangat tinggi. Remaja menganggap pengasuh terlalu sering menasehati sehingga remaja kurang menyaring nasehat yang seharusnya

didengar dan diingat. Walaupun kedekatan antara pengasuh dan remaja sangat minim, pengasuh tetap memberikan waktu sesi berdiskusi ketika sedang melakukan ceramah setelah shalat magrib atau isya.

Tujuan pembelajaran ranah afektif dikembangkan dari segi psikologi Behavioral, yang berupa adanya stimulus-respon yang dapat membentuk sikap yang baru, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi bukan hasil yang jadi. Dalam penilaian ranah afektif merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit untuk diukur karena dalam suatu tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh individu masing-masing yang berjalan secara dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan emosi yang ditimbulkan. (Alifah, 2019)

Dari pernyataan ketua, dapat diketahui hasilnya bahwa bahwa panti mencoba membangun komunikasi yang baik agar muncul kedekatan emosional antara pengasuh/pengurus maupun remaja. Menurut pengasuh, dengan cara mengedukasi cara mengelola emosi dengan baik diharapkan remaja dapat mengimplementasikannya juga didalam kesehariannya. Dari pernyataan kedelapan remaja, mereka cenderung memiliki komunikasi yang baik dengan teman sebayanya tetapi tidak dengan pengasuh. Hal tersebut terjadi karena remaja pandai dalam menghormati orang yang lebih tua walaupun mereka lebih menekan ketidaksuakaannya kepada orang tertentu.

c. Perilaku

Menurut Primananda & Marlinda (2019) dalam Hurlock (2003 : 264)

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai berikut, perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis individu terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Di PAY Putri ‘Aisyiyah, Remaja rata-rata memiliki sikap yang baik. Ketua mengetahui sedikit banyak mengenai bagaimana mereka bersikap selayaknya remaja yang tahu diri atau terimakasih. Walaupun panti memiliki banyak peraturan yang membuat remaja sedikit merasa terkekang, panti tetap memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh remaja dengan syarat menyetorkan hafalan surat-surat Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis 26 November 2025 :

“ Sejauh ini tidak ada satupun dari mereka yang mencoba keluar dari panti dikarenakan peraturan yang ada, karena di sini semua sudah difasilitasi dengan lengkap, kalau sepatu rusak ya tinggal bilang, pasti diberikan yang baru, tapi dengan syarat mereka harus menyetorkan salah satu hafalan surat pendek Al-Qur'an yang diminta oleh pengurus atau pengasuh.”

Dengan syarat tersebut, remaja dapat terbantu dalam menghafalkan surat-surat Al-Qur'an sehingga remaja sedikit-sedikit menghafal walaupun hanya beberapa ayat saja. Hal tersebut dilakukan tanpa memandang status remaja apakah remaja tersebut baru memasuki panti yang berasal dari keluarga atau tidak diketahui asal-usulnya. Tetapi menurut ketua panti, tidak ada remaja yang berasal dari jalanan atau tidak memiliki keluarga sama sekali. Seperti yang disampaikan oleh ketua panti pada wawancara hari Kamis 26 November 2025 :

“ Kita tidak pernah mendapati anak-anak yang masuk kesini berawal dari anak yang tidak memiliki rumah, maksudnya mereka semua ini pasti memiliki keluarga atau kerabat. Kita sebelum melakukan penerimaan biasanya kita datangi tempat tinggalnya, kita temui keluarga atau kerabatnya, alasannya ingin dimasukkan ke panti ini apa, jadi kita bisa memutuskan akan membawa anak tersebut atau tidak. “

Menurut penuturan ketua panti, dengan menerapkan syarat menghafal Al-Qur'an remaja dapat mengasah kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat membiasakan remaja untuk berfikir menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebagai syarat untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan tetapi juga sebagai pegangan dalam situasi apapun.

Menurut Primananda & Marlinda (2019) Pembentukan perilaku dengan pengertian yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak tentang sebuah dampak dari satu perbuatan yang dilakukan, pembentukan perilaku dengan menggunakan model yaitu melalui model atau contoh. Anak cenderung meniru atau mencontoh perilaku orang disekitarnya maka orang tua berperan sebagai model, mereka melakukan apa yang harusnya dilakukan lansung sehingga anak mengikuti tanpa harus diminta terlebih dahulu karena terbiasa melihat orang tua melakukan hal tersebut. Di panti ini juga memberi contoh kepada remaja agar mereka tetap shalat dan membaca Al-Qur'an di waktu senggangnya seperti yang dicontohkan oleh pengasuh. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Dengan memperkuat jendela ibadah, saya yakin anak-anak tetap akan menjadi pribadi yang bermoral dalam berperilaku dan berpikir. Kita tidak boleh lengah dengan rayuan anak-anak agar melonggarkan kewajiban karena jika pondasi agama saja sudah runtuh bagaimana karakter anak nantinya. Jadi sementara ini kita telah lama menerapkan pembentukan moral dimulai dengan menguatkan agama dan akan selalu seperti ini. “

Proses pembentukan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pembinaan secara formal setelah pembinaan informal di lingkungan keluarga. Pembinaan karakter di lembaga pembinaan bukan lagi sebagai sebuah pilihan, namun merupakan suatu keharusan yang tak boleh dihindarkan. Melalui pembinaan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau moral mulia dalam perilaku kehidupannya sehari-hari Mannan (2017). PAY Putri ‘Aisyiyah terus mencoba membentuk banyak karakter baik kepada remaja. Salah satunya dengan membentuk remaja menjadi seorang yang disiplin, rajin, sopan, dan santun. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh pada wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Kita disini tidak serta merta hanya menginginkan mereka menjadi anak yang solihah, tetapi juga ingin membentuk mereka memiliki karakter yang disiplin, rajin, sopan dan santun. Bagaimana caranya? Pertama, kita memiliki peraturan bahwa mereka harus bisa memasak, yang kedua mereka harus bisa disiplin waktu, dimana mereka harus shalat tepat waktu dan juga harus bersih, mereka harus bisa menjaga kebersihan kamar mereka masing-masing dan lingkungan disekitar panti. Selain itu, sopan dan santun itu wajib, tidak boleh ada yang kurang ajar. Dan yang terakhir, mereka harus bisa bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri, mau itu untuk keimannya yang selalu diajarkan disini, pendidikannya di sekolah, maupun keterampilan yang telah pernah dilakukan sebelumnya maupun yang akan diajarkan nanti “

Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus berusaha untuk tetap memberikan mereka pembiasaan agar terbentuk karakter mereka yang bersih, bertanggung jawab, dan rajin sehingga ketika remaja akan kembali ke masyarakat remaja siap akan hal-hal dasar seperti yang sudah disebutkan. Selain berbagai upaya pengasuh dalam membentuk karakter moral remaja di panti ini, pengasuh juga

berharap selain karakternya yang mulai berpengaruh terhadap remaja, pendekatan diri remaja dengan pengasuh juga lebih dibangun lagi, karena pengasuh merasa dirinya sedikit tidak dipercaya ketika ingin mendengarkan cerita dari remaja. Seperti yang disampaikan pengasuh dalam wawancara hari Kamis 16 Januari 2025 :

“ Tidak ada perbedaan yang terlalu besar bagi remaja yang baru bergabung dengan remaja yang sudah dari kecil di panti ini. Kalau ada yang lebih manja atau caper ke kita dengan menunjukkan hal-hal baik yang dia miliki kami malah senang, karena itu artinya mereka mau mendekatkan diri kepada kita, kita juga dengan senang hati menyambut tangan hangat mereka. Dengan begitu banyaknya pelajaran yang telah kita berikan berarti sampai kepada mereka. Itu merupakan salah satu keinginan saya, tidak ada anak yang menjauhkan diri dari saya agar saya lebih memberikan perhatian saya kepada mereka dengan cara yang lebih lembut. Saya guru di sebuah TK jadi mengerti ada anak yang memang harus ditegaskan dan ada juga anak yang harus diberikan arahan dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dengan saya menyesuaikan sikap mereka semoga dapat mereka pahami apa yang ingin saya sampaikan dan dapat mereka terapkan di keseharian mereka. “

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain pengasuh memberikan contoh dalam beribadah kepada Allah, pengasuh juga selalu mencoba membentuk karakter remaja melalui semua kegiatan yang sudah diterapkan di panti ini. Banyaknya kegiatan yang dapat membentuk masing-masing karakter remaja menjadi lebih aktif dan ingin mencoba hal-hal baru.

(Syaroh&Mizani, 2020) Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu

yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan. Seperti yang diterapkan oleh panti, panti mewajibkan remaja memiliki jadwal dalam melakukan beberapa kegiatan. 8 dari 8 remaja mengatakan hal yang serupa dimana mereka diwajibkan dalam melaksanakan kegiatan kelompok seperti memasak, piket, dan membersihkan halaman panti. CFRW selaku salah satu remaja pada wawancara hari Minggu 29 November 2024 mengatakan :

“ Kami memiliki beberapa tugas yang biasanya dikerjakan, yang pertama Kami diberikan jadwal dalam kegiatan memasak pada pagi hari, nanti akan dibagi sama mba musrifah, biasanya mba musrifah juga ikut masak dan dibantu dengan ibu yang biasa masak makan siang dan makan malam juga. Kedua ada jadwal piket pagi membersihkan area kamar masing-masing. Kalau hari Minggu biasanya semua membersihkan. Wilayah yang dibersihkan juga dibagi-bagi, ada yang dibagian depan kamar, di taman, di halaman depan, di bagian dapur, di kamar mandi, dan di bagian sekitar tempat menyuci. Kegiatan ini tidak diawasi siapa-siapa, jadi saya rasa itu merupakan salah satu cara panti membantu kami agar belajar bertanggung jawab atas kewajiban kami, jujur, disiplin, dan juga saling tolong-menolong. “

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya. Panti berusaha untuk membiasakan remaja agar menjadi remaja yang rajin, disiplin, dan tolong menolong dalam mengerjakan kegiatan bersama-sama. Disamping itu, 8 dari 8 remaja merasa moral yang mereka miliki mulai terbentuk selama berada di panti ini. Seperti yang disampaikan oleh MSSH pada wawancara hari sabtu 1 februari 2025 :

“ Kalau masalah itu saya juga belum yakin mba, saya belum yakin sama moral yang saya punya sendiri. Tapi yang saya paham betul disini saya sangat terbentuk sopan santunnya, tanggung jawab saya terhadap diri saya sendiri atau tanggung jawab bersama. Karena sebelumnya saya tidak merasa memiliki

sikap seperti itu. Karena anak yang seumuran saya juga banyak jadi kita lebih bisa percaya juga satu sama lain, dikamar juga lebih sopan juga lah sama yang kakak tingkat. “

Nuryanto&Badaruddin (2019) dalam Hamidah&Palupi (2013) menyebutkan Kompetensi Soft skills merupakan kemampuan non-teknis terkait dengan karakteristik kepribadian setiap insan. Kompetensi tersebut teraplikasi dalam prilaku individu dalam berhubungan dengan sosial di sekitarnya, keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, maupun berbagai sifat positif lainnya yang mendukung perilaku optimis dirinya. Hal ini membuktikan bahwa mempelajari keterampilan dapat membentuk moral yang membuat seseorang menjadi beretika, sopan dan santun, mengembangkan kemampuan mengelola komunikasi dan sosialnya. Hal ini juga disampaikan oleh FIT selaku salah satu remaja pada wawancara pada hari Minggu 29 November 2024 mengatakan :

“ Kita sangat senang jika ada volunteer yang datang dengan mengajarkan keterampilan yang tidak kita pelajari di sekolah ataupun tidak diajarkan di sini, jadi ada pengalaman baru. Biasanya dilakukan di hari libur, kaya hari Sabtu atau Minggu. Ketertarikan ini membuat saya sangat bersemangat dan tidak sabar bertemu orang-orang baik di luar sana dan bersiap melakukan segala kegiatan positif sehingga saya harus bisa menghargai orang lain, menjaga sopan-santun, dan bertanggung jawab atas apa yang akan saya lakukan kepada diri saya sendiri dan orang lain. Saya merasakan ini semenjak memasuki panti dan sangat bersyukur akan hal itu. “

Disamping remaja mengakui dirinya sudah mulai bertumbuh moral yang baik didalam dirinya, 8 dari 8 remaja menyebutkan bahwa ketika mereka sudah berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan panti, remaja mengaku sering mendapatkan dirinya selalu ada kesalahan yang diperbuat setiap berada di sekitar pengasuh. Seperti pernyataan ASD pada wawancara

hari sabtu 1 Februari 2025 :

“ Kita tuh sering banget mba ditegur, kayak ngelakuin ini salah itu salah, pas awal-awal iya kita bisa terima dan minta maaf ikhlas, tapi makin kesini makin cape dengarnya kalau pengasuh terlalu sering nasihatnya. Kalau perasaan saya sendiri ya jadi kesal mba, kayak gak bebas bergerak gitu, harus hati-hati banget kalau dekat pengasuh, tapi saya tetap minta maaf kalau ditegur atau udah diomelin saya diam aja mba, daripada kena poin lebih. “

Dari pernyataan diatas, remaja merasa dalam upaya panti membentuk moral remaja, dengan menerapkan pembiasaan melakukan piket, memasak, dan membersihkan lingkungan cukup membuat remaja merasa lebih disiplin dan dapat melakukan tanggungjawabnya dengan baik. Begitu juga dengan pengalaman banyaknya volunteer yang diizinkan mengajar keterampilan di panti membuat remaja menjadi lebih memahami bagaimana menghargai kerja keras seseorang dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan baru untuk teman-teman dan dirinya sendiri.

Berdasarkan penyataan ketua panti, dalam membentuk moral remaja, panti menerapkan pembiasaan dengan cara menghafal Al-Qur'an ketika membutuhkan sesuatu. Hal tersebut dapat membantu remaja menanamkan mindset bahwa tidak ada yang instan di dunia ini, remaja harus berusaha untuk mendapati sesuatu yang diinginkan. Berbeda dengan ketua, pengasuh berpendapat bahwa pembiasaan yang membuat remaja terbentuk karakternya adalah dari kebiasaannya dalam membersihkan area panti, piket, dan juga memasak. Hal ini disebut membentuk karakter disiplin dan rajin kepada remaja. Remaja juga memberikan pendapat yang sama dimana remaja sangat terbiasa dalam melakukan jadwal piket dan memasaknya sehingga hal tersebut membantu remaja semakin disiplin dan rajin dalam melaksanakan sesuatu.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah yang telah diuraikan peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan cenderung kepada pola asuh otoriter dimana panti melakukan pengawasan 24 jam serta pemberian larangan dan hukuman yang juga diawasi secara ketat oleh pengasuh. Panti menerapkan pola asuh otoriter yang bertujuan agar anak asuhannya termasuk pula remaja memiliki karakter religius sesuai syari’at Islam.

Panti asuhan ini menekankan pada ketaatan dan kepatuhan kepada norma dan aturan agama. Hal ini sangat beresiko ketika remaja hanya melaksanakan kewajiban dan aturan yang berlaku hanya sebagai formalitas, sehingga diperlukan pendekatan yang baik sebagai upaya remaja lebih dapat memahami dan menginternalisasi nilai dan tujuan dalam pembelajaran agama lebih mendalam. Sayangnya, komunikasi antara pihak pengasuh dan remaja masih sangat minim mengingat komunikasi adalah cara terbaik ketika melakukan pendekatan emosional yang baik kepada remaja. Hal ini dapat sangat berpengaruh kepada *moral feeling* yang dirasakan oleh remaja dikemudian hari.

A. SARAN

Berdasarkan simpulan dari pola asuh panti asuhan dalam membentuk moral remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta, maka, kepada pihak-pihak terkait, peneliti menyampaikan beberapa saran:

1. Untuk Pengasuh

Diharapkan pengasuh dan pengurus memberikan perhatian penuh kepada aspek komunikasi dengan remaja. Lebih dalam melakukan pendekatan kepada remaja karena remaja sangat labil emosinya menyebabkan beberapa remaja menganggap sikap terlalu banyak berbicara adalah hal yang sulit diterima. Tidak selalu menjadi sosok ibu adalah hal yang paling mungkin dilakukan disaat remaja terlihat membutuhkan seseorang yang bisa merangkul dan mendengarkannya. Hal tersebut diharapkan mampu membantu membentuk moral emosi remaja lebih baik lagi kedepannya.

2. Untuk Remaja

Remaja diharapkan mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dari banyaknya hasutan penyimpangan moral yang telah dibentuk selama berada di panti ini. Dengan begitu perkembangan moral remaja berjalan baik dengan semestinya.

3. Untuk Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta

Dalam pembelajaran akademik diharapkan dapat ditingkatkan sehingga remaja lebih mengenal potensi diri dan membantu remaja memiliki tujuan yang lebih terarah untuk masa depannya. Tidak semua remaja mengetahui cita-cita mereka sehingga tidak percaya diri akan kemampuan yang remaja miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 287-300.
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Apriani, D. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. *Communication & Social Media*, 1(1), 13-18.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11063-11068.
- Ayuni, D. N. S. (2023). Studi Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Selama Masa Adaptasi Pembelajaran Dari Daring Ke Luring Di Sdn 2 Panjalu Ciamis (*Doctoral Dissertation*, Fkip Unpas).
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811.
- Ferdiana, T. (2016). Peranan Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Antar Anak (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 1(1), 1-6.
- Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-91.
- Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi, J. (2021). Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114-120.

- Harahap, N. H. (2022). Strategi Mengajar Guru Dalam Pembentukan Moral 2 Siswa Di Kelas Viii Smp Negeri 9 Padang sidimpuan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(02), 10-18.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg Oleh. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2355-0139), 2615-7594.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Di akses pada 8 Agustus. 2024. <https://kbbi.web.id/bina>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. Dewantara: *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108-119.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7-12.
- Mannan, A. (2017). Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 59-72.
- Maghfiroh, N. A. (2022). Pola Asuh Orang Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus *Long Distance Marriage* Di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Manik, N. S. Z., Harahap, S. N. P., Ramadani, N., Chofillah, I., & Iqbal, M. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 637-646.
- Mumajad, M. M. (2020). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Korban Perceraian Orangtua (*Broken Home*) Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Humanis (Studi Kasus Di Smk Pgri 2 Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Munawaroh, M. (2017). Hubungan Antara Identitas Moral Dengan Perilaku Moral Pada Remaja. Skripsi, Surabaya: Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Navida, I., Fakhriyah, F., & Kironoratri, L. (2021). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 11-21.
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Nurjannah, T. S., & Toni, T. (2023). Peran Panti Asuhan Namira dalam Memberikan Pendidikan Moral Terhadap Anak Asuh di Kabupaten Labuhanbatu. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 482-489.
- Nurjanah, N., Fahriza, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 72-92.
- Pasolang, E., Umboh, S. T. D., & Simon, S. (2024). Pola Asuh *Single Mother* terhadap

- Pembentukan Moral Remaja Usia 14-17 Tahun dalam Masyarakatdi Keluarahan Botang. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 13- 24.
- Pratiwi, N., & Mustafa, M. (2023). Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 69-77.
- Primananda, D. S., & Marlina, E. (2023). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 103-122.
- Putra, W. E. (2015). Gambaran Perkembangan Kognitif Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islam Dan Taman Kanak-Kanak Umum DiKecamatan Kasihan Kabupaten Bantul (*Doctoral Dissertation*, UniversitasMuhammadiyah Yogyakarta).
- Putri, E. L. M. (2015). Perbedaan kepercayaan diri remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(3).
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236-245.
- Rambe, M. S., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Metode Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Religius di Panti asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 1-21.
- Rokhamah, R., Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, I., Dey, N. P.H., ... & Putra, G. K. (2024). Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode Dan Praktik).
- Rosmawati, R. (2019). Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja).
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.
- Siti Kholisotun Nimah, “Pemenuhan Hak Anak di Panti Asuhan Nurul Falah Jemur Wonosari Surabaya” *Al-Qanum: Jurnaal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islamm* 19, No.1(2016)
- <https://doi.org/10.15642/alqanun.2016.19.1.20-41>.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Susanti, D. K., Bennydektus, B., & Kasse, Y. (2023). Signifikansi Guru Pak Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Dan Moralitas Peserta Didik Di Era Postmodernisme. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama DanFilsafat*, 1(3), 155-170.

- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63-82.
- Syawal, A., & Sailan, M. A. N. A. N. (2015). Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar). *Jurnal Tomalebbi*, 2(3), 32-39.
- Tiyastuti, U. (2011). Aktivitas Panti Asuhan Dalam Pembinaan Moral Anak (Studi Kualitatif Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama I Klender, Jakarta Timur) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Negeri Jakarta).
- Thoha, H. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Widdhiprasetya, R. Y. (2018). KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA (Doctoral dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG).
- Widia Utami, R. A. Y. I. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Oraangtua Dengan Perilaku Moral Pada Remaja (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).

Panduan Wawancara

Pimpinan Panti

Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Tempat/tanggal lahir :
- c. Jenis kelamin :
- d. Agama :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. Alamat :

Pertanyaan

1. Pola asuh Otoriter

a. Kognitif

- 1) Apakah anda melibatkan pengasuh untuk menerapkan pembelajaranyang tegas agar menghasilkan remaja yang berkualitas dari Panti asuhan ini?
- 2) Bagaimana upaya panti asuhan ini dapat memberikan pengajaran yang efektif kepada remaja? Adakah hal khusus untuk menangani hal tersebut?
- 3) Bagaimana upaya panti asuhan ini membatasi keingintahuan dalam bidang akademik?
- 4) Apakah anda pernah menemui pengasuh yang memiliki tindakan lebih tegas diluar peraturan yang telah ditetapkan? Bagaimana tanggapan anda sebagai pemimpin di panti asuhan ini?
- 5) Kurikulum seperti apa yang mengatur pendidikan yang diberikan oleh panti asuhan ini?

b. Afektif

- 1) Adakah siswa yang memiliki bakat dalam public speaking? Apakah komunikasinya juga baik dengan pihak panti?
- 2) Apakah panti pernah membiarkan remaja mengekspresikan emosinya,

terlebih remaja yang baru bergabung dengan panti asuhan ini?

- 3) Bagaimana panti asuhan memastikan konsistensi dan kesinambungan pembinaan moral yang dilakukan oleh para pengasuh?
- c. Perilaku
- 1) Apakah panti asuhan ini menerapkan sistem hukuman jika ada yang berbuat salah atau melanggar aturan yang telah ditetapkan?
 - 2) Hukuman seperti apa yang diberikan atau diterapkan dalam panti asuhan ini?
 - 3) Apakah panti asuhan ini memiliki peraturan yang ketat mengenai remaja yang bergaul dengan teman-teman diluar Panti asuhan ini?

2. Pola Asuh Permisif

a. Kognitif

- 1) Apakah panti asuhan ini memiliki pembelajaran yang mendukung perkembangan penalaran bagi remaja?
- 2) Bagaimana upaya panti dalam membimbing remaja untuk tetap mendahulukan pendidikan daripada yang lainnya?
- 3) Apakah panti asuhan ini menyediakan akomodasi remaja agar dapat mempelajari segala sesuatu dengan mudah? Akomodasinya apa saja?
- 4) Apa saja bentuk dukungan atau pembinaan yang diberikan pimpinan panti asuhan kepada para pengasuh agar dapat melaksanakan pembinaan moral secara lebih efektif?

b. Afektif

- 1) Apakah panti asuhan ini memiliki peraturan yang longgar dalam membatasi komunikasi remaja dengan handphone pribadi mereka?
- 2) Bagaimana tanggapan anda jika mengetahui bahwa pengasuh bersikap lunak kepada remaja yang mengakibatkan remaja tersebut menjadi pribadi yang manja dan selalu ingin diperhatikan?
- 3) Apa saran atau rekomendasi Anda untuk meningkatkan kualitas perilaku pengasuh sehingga dapat lebih efektif dalam membentuk moral dan karakter anak-anak di panti asuhan ini?

- 4) Bagaimana komunikasi antar pengasuh dan remaja yang diterapkan dipanti ini? Apakah komunikasi satu arah, dua arah, atau disesuaikan?
- c. Perilaku
 - 1) Bagaimana jika anda mendapati dampak buruk yang terjadi ketika remaja mendapati masalah karena salah mereka sendiri?
 - 2) Apakah ada peraturan panti asuhan ini yang membiarkan remaja yang bergaul dengan teman-teman diluar Panti asuhan ini?
 - 3) Bagaimana Anda memantau dan mengevaluasi perubahan perilaku anak-anak sebagai dampak dari perilaku pengasuh?
 - 4) Adakah perbedaan dampak perilaku pengasuh terhadap anak-anak dengan latar belakang yang berbeda (usia, gender, kebutuhan khusus, dll)?

3. Pola Asuh Demokratis

a. Kognitif

- 1) Adakah pengasuh yang khusus memberikan bimbingan dan membentuk moral remaja di panti asuhan ini? Jika ada bimbingan seperti apa yang diberikan?
- 2) Bagaimana tindakan anda sebagai pemimpin panti ketika mengetahui beberapa remaja yang diasuh memiliki pemikiran yang lebih lambat dari remaja lainnya? Adakah tindakan khusus mengenai hal tersebut?
- 3) Bagaimana biasanya pengasuh mengajar atau memberikan motivasi kepada remaja agar memiliki penalaran yang baik di panti asuhan ini?
- 4) Apa saja rencana atau inovasi ke depan terkait model pola asuh yang akan Anda terapkan untuk meningkatkan pembinaan moral anak-anak yang diberikan di panti asuhan ini?

b. Afektif

- 1) Apakah anda pernah secara pribadi menangani masalah remaja yang tidak stabil secara mental dan emosional?
- 2) Apakah anda merasa remaja di Panti asuhan ini telah didengarkan dengan baik mengenai keluh kesah yang dialaminya? Bagaimana cara anda mendengarkan mereka?

- 3) Bagaimana anda mengetahui baik atau tidaknya komunikasi yang dimiliki antara pengasuh dan remaja yang berada dalam pengawasannya?
 - 4) Apakah di panti asuhan ini memiliki program yang mana akan melibatkan diskusi dengan remaja sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri mereka? Seperti apa kegiatannya?
- c. Perilaku
- 1) Apakah dengan diterapkannya pola asuh demokratis di panti asuhan ini menyebabkan sangat sedikit remaja yang tidak betah berada di lingkungan ini?
 - 2) Apakah remaja yang sudah lama berada di panti ini memiliki sikap yang baik daripada remaja yang baru saja bergabung dari jalanan?
 - 3) Apa rencana atau strategi jangka panjang panti asuhan untuk memperkuat kemampuan pengasuh dan sistem pembinaan moral agar terbentuknya moral yang berkualitas di panti asuhan ini?

Panduan Wawancara

Pengasuh

Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Tempat/tanggal lahir :
- c. Jenis kelamin :
- d. Agama :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. Alamat :

Pertanyaan

1. Pola Asuh Otoriter

a. Kognitif

- 1) Apakah ada peraturan ketat yang anda terapkan kepada anak remaja di Panti asuhan ini? Jika ada seperti apa peraturannya?
- 2) Bagaimana menurut anda jika menemukan anak yang sedikit ‘lambat’ dalam berfikir? Apakah anda lebih keras mendidiknya atau lebih sabar?
- 3) Apakah pembelajaran disamaratakan jika terdapat anak dengan disabilitas atau keterbelakangan mental?
- 4) Bagaimana perilaku negatif anda sebagai pengasuh, seperti kekerasan, ketidakkonsistenan, atau model interaksi yang buruk, dapat mempengaruhi perkembangan moral dan karakter remaja?

b. Afektif

- 1) Apakah anda merasa anak remaja membatasi komunikasi dengan anda sebagai pengasuh?
- 2) Apakah anda merasa bisa menerima keluhan tentang perasaan anakremaja dengan leluasa?
- 3) Apakah anda memiliki kegiatan dalam menampung semua saran dankritik yang ingin disampaikan oleh mereka?
- 4) Jika terdapat anak dengan disabilitas atau keterbelakangan mental apakah

diberikan perhatian yang lebih ekstra? Seperti apa contoh perhatiannya?

c. Perilaku

- 1) Apakah anda merasa pernah mendidik mereka dengan tegas dan keras?
Adakah penyebab dibalik itu?
- 2) Menurut anda, apakah yang anda lakukan jika mendapati salah satu dari mereka melakukan hal buruk yang dipengaruhi oleh pergaulan sebelum memasuki panti asuhan ini?
- 3) Apakah anda diberi arahan oleh pihak pengelola panti untuk bersikap tegas kepada remaja di panti asuhan ini?

2. Pola Asuh Permisif

a. Kognitif

- 1) Apakah anda peduli dengan kemajuan berpikir anak? Apa yang anda lakukan untuk mendukung hal tersebut?
- 2) Menurut anda apakah semua anak memiliki kemampuan intelektual yang merata?
- 3) Apakah anda merasa sudah membantu perkembangan kognitif anak melalui semua yang telah anda lakukan?

b. Afektif

- 1) Bagaimana anda menyikapi situasi ketika anda melakukan kesalahan atau berperilaku kurang baik dihadapan anak asuh remaja?
- 2) Apakah remaja pernah merenungi kesalahan mereka ketika berbuat sesuatu yang tidak benar?
- 3) Bagaimana cara anda memberikan perhatian kepada remaja yang terlihat tidak stabil secara emosional?
- 4) Apakah anda akan memastikan bahwa remaja di panti asuhan ini akan lebih terarah dan aman? Apa yang anda lakukan untuk memastikan hal tersebut?

c. Perilaku

- 1) Apakah ada perbedaan cara mengasuh yang anda gunakan untuk anak-anak dengan latar belakang yang berbeda (usia, gender, kebutuhan khusus, dll)?
- 2) Apakah anda diberi arahan untuk bersikap lunak kepada anak remaja di

panti ini? Adakah alasan dibalik itu?

- 3) Apakah anda pernah mendapati atau menangani anak remaja yang memberontak atau bersikap agresif selama berada di panti ini?

3. Pola Asuh Demokratis

a. Kognitif

- 1) Apakah anda memiliki solusi dalam membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya? Kegiatan seperti apa yang anda berikan?
- 2) Apakah anda merasa pembelajaran agama lebih berpengaruh pada pembentukan moral mereka? Pembelajaran seperti apa yang anda berikan?
- 3) Motivasi seperti apa yang anda berikan untuk mendorong remaja untuk terus belajar agar menjadi pribadi yang berguna dimasa depan? Bagaimana respon remaja?
- 4) Apa kegiatan pengembangan moral dan karakter yang paling efektif menurut anda sebagai pengasuh?

b. Afektif

- 1) Bagaimana Anda menilai dampak perilaku positif anda sebagai pengasuh, seperti keteladanan, kesabaran, dan kasih sayang, terhadap pembentukan moral dan karakter remaja?
- 2) Apakah anda merasa remaja di panti ini sudah terbuka dengan anda mengenai masalah apa yang sedang mereka hadapi?
- 3) Apakah remaja di panti ini memiliki sifat empati yang tinggi? Apakah pernah anda ajarkan untuk itu?
- 4) Bagaimana cara anda melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka?

c. Perilaku

- 1) Bagaimana upaya anda guna membenahi perilaku remaja yang cenderung menginginkan perhatian lebih?
- 2) Apakah ada perbedaan mencolok pada perilaku antara anak remaja yang telah lama tinggal di panti asuhan ini dengan yang baru bergabung menjadi keluarga baru di panti asuhan ini?

- 3) Bagaimana anda menyikapi situasi ketika anda melakukan kesalahan atau berperilaku kurang baik dihadapan anak asuh remaja?
- 4) Bagaimana cara Anda memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan dapat benar-benar dipahami dan diterapkan oleh anak-anak asuh dalam kehidupan sehari-hari?

**Panduan Wawancara
Remaja
Identitas Diri**

- a. Nama :
- b. Tempat/tanggal lahir :
- c. Jenis kelamin :
- d. Agama :
- e. Pendidikan terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. Alamat :

Pertanyaan

1. Pola Asuh Otoriter

a Kognitif

- 1) Apakah anda pernah mendapat peraturan ketat ketika anda belajar? Peraturan seperti apa yang diberikan?
- 2) Apakah anda sering mengalami kebingungan saat dimintai sebuah pendapat?
- 3) Apakah pengasuh membatasi anda dalam memahami atau mempelajari sebuah pengetahuan yang baru?
- 4) Apakah anda merasa takut jika tidak menyelesaikan suatu pelajaran dengan benar? Mengapa demikian?

b Afektif

- 1) Apakah anda pernah merasa takut saat ingin mengutarakan perasaan anda kepada pengasuh?
- 2) Apakah anda merasa sulit berbicara dengan pengasuh, jika benar mengapa demikian?
- 3) Apakah pengasuh memberikan perhatian ketika anda merasa tidak aman?

Seperti apa bentuk perhatiannya?

- 4) Apakah anda dilibatkan dalam diskusi bagaimana tindakan atau kegiatan seperti apa yang paling efektif untuk menyadarkan anda tentang pentingnya memiliki moral yang baik didiri anda?
 - 5) Apakah hal yang paling diingat ketika pengasuh memberikan didikan moral dalam sehari-hari?
- c Perilaku
- 1) Apakah anda pernah mendapat hukuman ketika anda telah berbuat suatu kesalahan? Seperti apa hukuman yang diberikan?
 - 2) Apakah anda berani memberontak dihadapan pengasuh? Apakah ada teman anda yang mengalaminya?
 - 3) Jika anda pernah dihukum, apakah anda merasa jera atau merasa sanggup melakukan lagi, dan mengapa?
 - 4) Adakah hal-hal yang anda kurang sukai atau merasa tidak nyaman saat pengasuh melakukan pembinaan moral?

2. Pola Asuh Permisif

a Kognitif

- 1) Apakah anda pernah dibiarkan ketika mendapati kesusahan dalam menyelesaikan sebuah pelajaran? Bagaimana anda menyelesaikan permasalahan tersebut?
- 2) Apakah anda merasa bimbingan moral yang diberikan oleh panti sudah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anda? Bagaimana anda menanggapi bimbingan yang diberikan?
- 3) Apakah pengasuh pernah membiarkan anda ketika anda tidak ingin belajar? Seperti apa kejadiannya?
- 4) Apakah cita-cita anda dimasa depan? Mengapa anda memilih cita-cita tersebut?

b Afektif

- 1) Apakah anda pernah diabaikan oleh pengasuh ketika bercerita?
- 2) Apakah anda merasa pernah dimanjakan oleh pengasuh?

- 3) Apakah anda pernah merasa terasingkan karena pengasuh terlihat pilih kasih dalam memberikan perhatiannya kepada teman anda yang lain?
 - 4) Apakah anda merupakan seorang yang takut salah ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru/pengasuh? Mengapa demikian?
 - 5) Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman di panti asuhan ini? Siapa yang paling dekat?
- c Perilaku
- 1) Apakah pengasuh pernah membiarkan kalian saat kalian inginmelakukan hal yang dilarang?
 - 2) Apakah anda pernah berpikiran bahwa aturan atau pembinaan moral yang diajarkan oleh panti asuhan ini terlalu ketat atau tidak sesuai dengan kondisi anda?
 - 3) Apakah anda merasa mampu untuk mengekspresikan diri terhadap apayang kamu sukai? Hobi seperti apa yang anda miliki dan diberikan kebebasan untuk itu?

3. Pola Asuh Demokratif

a Kognitif

- 1) Apakah pengasuh memberikan arahan bagaimana cara menyelesaikan suatu persoalan? Seperti apa contoh kasusnya?
- 2) Apakah anda senang ketika melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan pengasuh? Mengapa demikian?
- 3) Apakah anda memiliki motivasi untuk menjadi anak yang pintar? Pintar dalam pelajaran apa?
- 4) Apakah ada perbedaan antara nilai-nilai moral yang diajarkan oleh panti dengan nilai-nilai yang anda peroleh dari lingkungan luar?
- 5) Apakah anda merasakan adanya perubahan atau peningkatan dalam pembinaan moral setelah pengasuh melakukan berbagai upayatersebut?

b Afektif

- 1) Apakah anda merasa leluasa ketika menyampaikan atau mengutarakan perasaan anda kepada pengasuh? Perasaan seperti apa yang sering anda

utarakan?

- 2) Apakah anda merasa akrab atau dekat dengan pengasuh? Seberapa dekat komunikasi atau perhatian anda dan pengasuh?
 - 3) Apakah anda merasa pengasuh memberikan kasih sayang yang cukup kepada anda?
 - 4) Apakah pengasuh mengajarkan anda untuk menjadi remaja yang terbuka terhadap pengasuh maupun teman?
 - 5) Siapa yang anda percayai untuk berbagi perasaan anda?
 - 6) Apakah pengasuh pernah mengikutsertakan dalam sebuah diskusi? Diskusi seperti apa yang diadakan?
- c Perilaku
- 1) Apakah anda senang membantu teman yang sedang kesusahan?
 - 2) Apakah anda merasa hak kebebasan anda diberikan oleh panti? Seberapa bebas anda dalam sehari-hari?
 - 3) Bagaimana cara pengasuh memotivasi anda untuk terus berusaha memperbaiki perilaku atau karakter anda?
 - 4) Bagaimana respon anda ketika ditegur oleh pengasuh disaat anda melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan moral yang telah diajarkan?
 - 5) Apakah anda merasa telah memiliki moral pribadi yang lebih baik setelah menjadi keluarga di panti asuhan ini? Bagaimana cara anda mengaplikasikannya?

Dokumentasi Gambar



Dokumentasi Informan (Remaja)

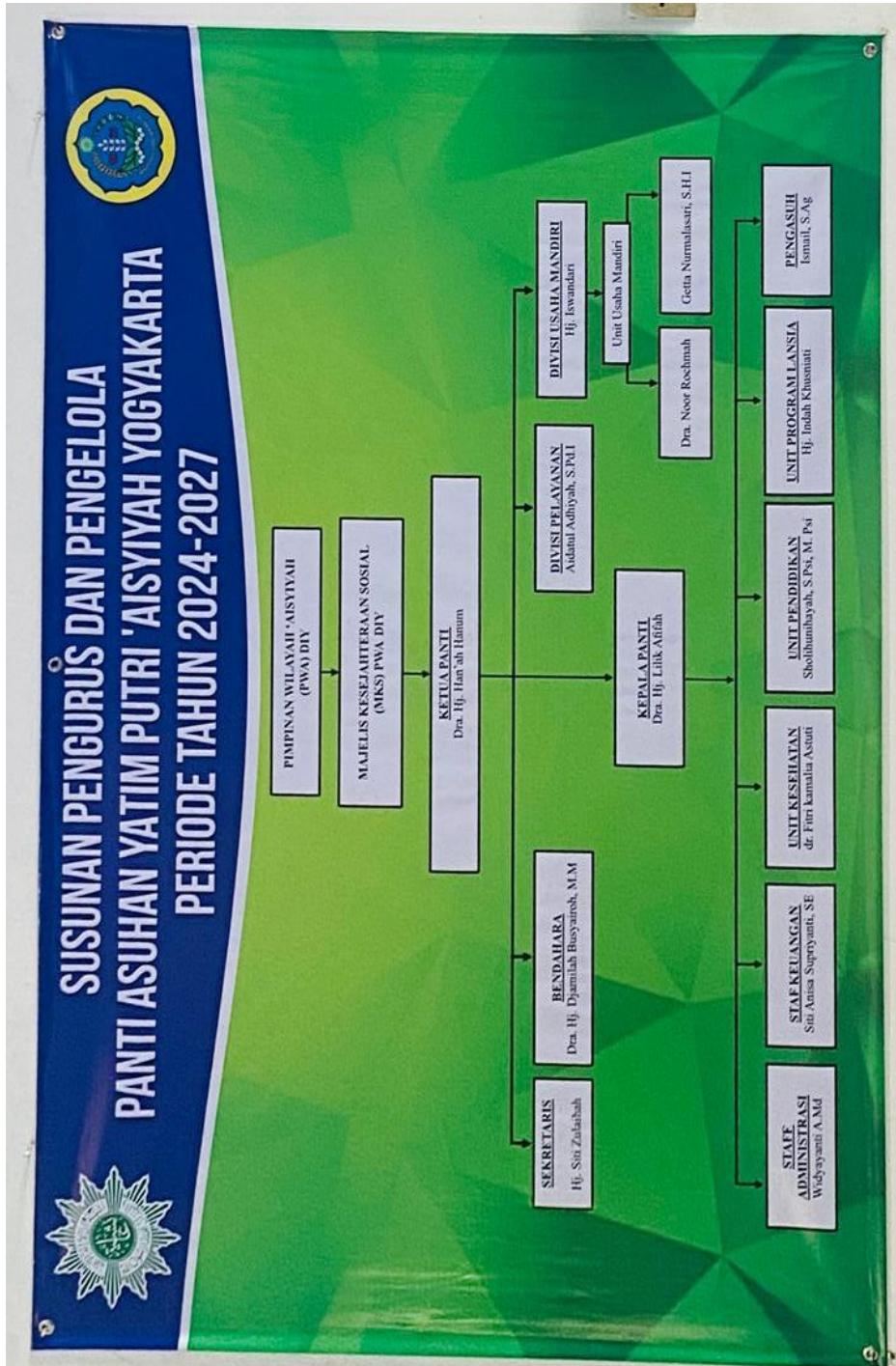


Dokumentasi Informan (Ketua)



Dokumentasi Informan (Pengasuh)

**SUSUNAN PENGURUH DAN PENGETOLA
PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH YOGYAKARTA
PERIODE TAHUN 2024-2027**



Bagan Pengurus Panti Periode 2024/2027

1. Pakaian dan Penampilan

No	Pelanggaran	Poin
1	Kerudung tidak menutup dada (misal pashmina yang tidak menutup rambut & dada)	1
2	Memakai kerudung transparan tanpa ciput sehingga rambutnya terurai keluar	1
3	Keluar kamar tanpa kerudung selama ada bapak tukang atau laki-laki dewasa yang bukan mahram	1
4	Memakai pakaian ketat yang membentuk tubuh dan transparan	1
5	Memakai baju atasan dimasukkan ke celana atau rok dan tidak menggunakan outer	1
6	Memakai baju atasan harus menutup paha ketika berpergian	1
7	Memakai celana pendek di atas lutut atau memakai baju daster you can see ketika keluar kamar	1
8	Memakai celana ketat atau legging ketika keluar berpergian	1
9	Tidak memakai kaos kaki saat berpergian jauh atau pada saat ada acara-acara resmi	1
10	Menggunakan atau membawa make up dan aksesoris yang berlebihan saat sekolah	3

2. Ketenangan

No	Pelanggaran	Poin
1	Tidak menjaga ketenangan ketika waktu shalat	1
2	Membuat kegaduhan di lingkungan panti	1
3	Menonton TV atau bermain HP atau mendengarkan musik ketika adzan	5

3. Ibadah

No	Pelanggaran	Poin
1	Tidak ikut shalat berjamaah tanpa alasan syar'i	5
2	Tidak melaksanakan tugas kultum	2
3	Tidak hadir di pelajaran madrasah atau tahfidz atau iqra'	2
4	Tidak mengikuti shalat tahajud berjamaah di mushalla	5
5	Dilarang kembali ke kamar atau tidur di bagian belakang atau di sofa-sofa sekitar mushalla setelah shalat tahajud berjamaah	2

4. Perizinan

No	Pelanggaran	Poin
1	Pergi atau pulang tanpa izin pada karyawan atau musyriyah yang ada di kantor (izin pergi jarak dekat) dan pengasuh (izin pergi jarak jauh)	5
2	Pergi jarak dekat lebih dari 3 jam atau tidak sesuai dengan izinnya	5
3	Batas maksimal pulang ke panti setelah ada acara di malam hari jam 22:00 WIB	3

5. Pergaulan

No	Pelanggaran	Poin
1	Mengambil barang atau uang milik orang lain	5
2	Berpacaran atau bersentuhan dengan lawan jenis	5

6. Ketertiban

No	Pelanggaran	Poin
1	Makan di dalam kamar (kecuali sakit)	1
2	Tidak melaksanakan piket (tanpa alasan)	1
3	Memakai kutek yang tidak tembus air wudhu	1
4	Menghina atau melecehkan atau mengolok-olok atau mencela atau tidak menghargai guru ataupun orang yang lebih tua atau tidak menerapkan SS (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun)	5
5	Pulang sekolah tidak tepat waktu	4

Total : 70 Poin

Keterangan:

- SP 1: 5-15 Poin = Uang saku dikurangi 25%
- SP 2: 16-25 Poin = Uang saku dikurangi 50%
- SP 3: 26-70 Poin = Menghadap pengurus tanpa uang saku, bisa dipulangkan ke orang tua jika diperlukan

Note:

- Apabila dalam satu bulan tidak melakukan pelanggaran (tidak melakukan kesalahan), maka akan mendapatkan voucher belanja di PAY Mart Rp 25.000;

Peraturan dan poin yang ditetapkan di PAY Putri 'Aisyiyah